

# **Etika Mengupas Perspektif Hadis**

(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwūd* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)

## **Skripsi:**

Disusun untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

**IZZA NUR FUADINA**

**NIM: E05217006**

PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2022

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izza Nur Fuadina  
NIM : E05217006  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan pemikiran atau pengambilalihan orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun .

Surabaya, 17 Januari 2022

Pembuat Pernyataan,



**Izza Nur Fuadina**  
**E05217006**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa Izza Nur Fuadina dengan judul “Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma’ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwūd* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 28 Desember 2021

Pembimbing,



**Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA.**





NIP: 195812311997032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma’ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abū Dāwūd* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)” yang ditulis oleh Izza Nur Fuadina ini telah diuji didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Januari 2022

### Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu’tasim Hasan, MA (Ketua) : 
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) : 
3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji I) : 
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II) : 

Surabaya, 12 Januari 2022

Dekan,  
  
Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **IZZA NUR FUADINA**

NIM : **E05217006**

Fakultas/Jurusan : **USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS**

E-mail address : **izzanurfuadina@gmail.com**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Etika Menguap Perspektif Hadis**

**(Kajian *Ma'ānil al-Ḥadīth* dalam Kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2022

(Izza Nur Fuadina)

## ABSTRAK

Izza Nur Fuadina. NIM E05217006. Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)

Adab (etika) merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pada dasarnya orang yang memiliki ilmu yang luas tanpa didasari dengan etika yang baik, ilmu itu akan bernilai sia-sia. Apalagi pada zaman yang sudah modern dan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, jika seseorang tidak memiliki etika pasti akan dijadikan perbincangan oleh masyarakat tersebut. Termasuk dalam etika saat menguap, meskipun dianggap remeh akan tetapi etika ini perlu ditanamkan pada diri seseorang. Namun pada kenyataannya, fenomena yang sering terjadi adalah masyarakat modern pada saat ini banyak yang belum tau bahkan mengabaikan etika yang dimulai dari hal kecil seperti etika menguap. Rasulullah dalam hadisnya riwayat *Abī Dāwud* nomor indeks 5026 telah memberikan tuntunan dan adab mengenai etika menguap. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini berjudul “Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)” Dengan rumusan masalah yaitu *Pertama*, Bagaimana kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026. *Kedua*, Bagaimana pemaknaan hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abū Dāwud* nomor 5026. *Ketiga*, bagaimana implementasi hadis tentang menguap dalam norma masyarakat modern menggunakan pendekatan budaya. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini memberikan hasil dan kesimpulan bahwa *Pertama*, kualitas hadis dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor indeks 5026 merupakan hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan dapat dijadikan *hujjah*. *Kedua*, bahwa hadis dalam kitab sunan *Abī Dāwud* dengan nomor indeks 5026 ini merupakan anjuran mengenai adab (etika) Rasulullah saat seseorang menguap yaitu dengan menahan mulutnya karena dikhawatirkan setan akan masuk ke dalamnya. Dalam hal ini, seseorang dapat menahan mulut dengan tangan, menekan giginya ke bibir, kain, atau yang lainnya pada mulut. *Ketiga*, implementasi hadis etika menguap dalam norma masyarakat modern itu masih kurang.

Kata Kunci: Menguap, *Sunan Abī Dāwud*, Norma Masyarakat Modern

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1. Secara Teoritis.....	12
2. Secara Praktis.....	12
E. Kerangka Teoritik.....	12
F. Telaah Pustaka.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	16

1. Model dan Jenis Penelitian.....	16
2. Metode penelitian.....	16
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Metode Analisis Data.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori Umum tentang Etika.....	20
B. Teori Umum tentang Menguap.....	25
C. Teori Umum tentang Norma Masyarakat Modern.....	29
D. Hadis dan Kajian Ma'anil Hadis.....	33
<b>BAB III: PEMAPARAN HADIS TENTANG MENGUAP DALAM KITAB SUNAN ABI DAWUDDAN KRITIK SANAD</b>	
A. Pemaparan Hadis Tentang Menguap dalam Kitab Sunan <i>Abī Dāwud</i> dan Penunjangnya.....	51
1. Data Hadis.....	51
2. Takhrij Hadis.....	51
3. Skema Tunggal dan Data Periwat.....	57
4. Skema Gabungan.....	67
5. <i>Al-I'tibar</i> .....	68
B. Data Para Perawi.....	70
1. Biografi <i>Abī Sa'īd al-Khudrī</i> .....	70
2. Para Perawi dan <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> .....	73
<b>BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG ETIKA MENGUAP DALAM NORMA MASYARAKAT MODERN</b>	
A. Analisis Kualitas dan <i>Kc-ḥujjah-an</i> Hadis dalam Kitab Sunan <i>Abī Dāwud</i> nomor 5026.....	78



1. Analisis Keshahihan Dari Segi Sanad .....	78
2. Analisis Keshahihan Dari Segi Matan.....	83
3. Analisis <i>Kc-hujjah-an</i> Hadis .....	88
B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang Menguap dalam Kitab Sunan <i>Abī Dāwud</i> nomor 5026 .....	88
C. Analisis Implementasi Hadis tentang Menguap dalam Norma Masyarakat Modern Menggunakan Pendekatan Budaya .....	97
1. Analisis Hadis tentang Menguap .....	97
2. Analisis Implementasi hadis tentang menguap dalam Norma Masyarakat Modern.....	99
3. Analisis Implementasi hadis tentang menguap dengan menggunakan pendekatan budaya.....	102
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam telah mengajarkan umat manusia banyak hal dalam menjalani kehidupan, tentu hal-hal yang telah diajarkan merupakan ajaran yang membawa kemaslahatan hidup manusia, baik jasmani maupun rohani, individu maupun sosial, dan juga kebahagiaan baik di dunia ataupun akhirat. Salah satunya adalah ajaran mengenai adab, akhlak mulia, norma-norma kemanusiaan dan keadilan. Agama Islam menanamkan kepada jiwa seorang muslim untuk memiliki sifat budi pekerti yang baik dan bertindak dengan bijak. Islam tidak memandang adab hal yang remeh, karena salah satu inti dari ajaran Islam adalah adab. Adab mempunyai makna kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan, dan lain-lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut ajaran Islam adab berarti pola perilaku baik yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalany, konsep adab dibagi menjadi tiga yaitu:<sup>3</sup>

1. Adab kepada Allah swt., karena setiap aspek kehidupan manusia pasti tidak terlepas dari ketentuan dari penciptanya yaitu: Allah swt, sehingga manusia sadar akan keberadaan dan kekuasaan-Nya. Implementasi adab kepada Allah

---

<sup>1</sup>Thoha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan

<sup>2</sup>Hanafi, "Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam", Jurnal Kajian Keislaman, Vol 4, No. 1, (2017), 61.

<sup>3</sup>Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar al-Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1, (2015), 181-183.

swt. akan menjadi dasar terciptanya adab-adab yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan juga orang lain.

2. Adab kepada diri sendiri, konsep ini dapat diimplementasikan dengan mudah apabila seseorang memulai dari perkara yang sifatnya sederhana. Jika seseorang terbiasa menunjukkan kebiasaan yang baik dari perkara yang sifatnya sederhana seperti makan dan minum, maka perkara yang sifatnya rumit akan mudah baginya.
3. Adab kepada orang lain, konsep ini dapat dikembangkan dan dibiasakan dari lingkungan yang kecil seperti keluarga, kerabat atau teman dekat, yang kemudian kebiasaan tersebut akan dapat dilakukan dengan mudah dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Penanaman adab sangat penting dan harus diimplementasikan sejak dini, karena berkaitan dengan adat kebiasaan. Apabila adab hilang dari diri seseorang, maka akan menimbulkan bentuk kezaliman, kebodohan dan tingginya hawa nafsu yang merusak. Oleh karena itu, konsep-konsep adab di atas dapat dijadikan acuan untuk membiasakan adab-adab yang dimulai dari perkara yang sifatnya sederhana sampai dengan perkara yang sifatnya besar atau sulit. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Allah telah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan manusia yang paling mulia, ucapannya dan perbuatannya menunjukkan budi pekerti yang baik dan tindakannya sangat bijaksana yang patut untuk diteladani.

Rasulullah saw,. dalam menjalankan dakwahnya menempuh dengan menggunakan dua tahapan yaitu *pertama*, pembinaan kepada individu dan *kedua*, pembinaan kepada masyarakat. Pembinaan individu ditekankan kepada aspek keimanan dan akhlak, karena Rasulullah sangat memprioritaskan kedua hal tersebut yaitu iman dan akhlak. Sehingga kedua pondasi inilah yang mengantarkan Islam mengalami masa kejayaan dan dapat membangun peradaban Islam yang kuat.<sup>5</sup>

Selain itu, Rasulullah saw. adalah sebagai salah satu sumber ajaran Islam, karena segala sesuatu yang disandarkan kepadanya baik sabda, perbuatan dan taqirinya merupakan bukti ajaran Islam yang tidak lepas dari firman Allah (Alquran). Bahkan Allah memberikan perintah dalam firman-Nya kepada orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti ajaran Rasulullah saw.<sup>6</sup> :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Karim Ayat Pojok Menara dan Terjemah*,(Kudus: Menara Kudus, 1974), 421.

<sup>5</sup>Ade Rizki Anggraini, "Implementasi Penanaman Adab (*Ta'dib*) Pada Anak Usia Dini di Kuttah Darussalam Yogyakarta" (Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), 7.

<sup>6</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2005), 20-21.

Harta rampasan *fai'* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.<sup>7</sup>

Petunjuk yang diajarkan oleh Rasulullah saw. bukan hanya sekedar tuntunan dan bernilai sunnah, akan tetapi juga memperindah etika dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Sebagai sumber hukum, Rasulullah saw. tidak hanya memberikan perintah dan larangan semata, akan tetapi Rasulullah saw. juga memberikan contoh langsung terhadap hal-hal yang diperintahkannya dan menjauhi hal-hal yang dilarangnya. Salah satunya adalah perintah dan larangan mengenai adab dan akhlak. Penerapan adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Dengan adanya adab, seorang muslim sejati akan mulia dihadapan Allah dan Rasul-Nya, juga dihadapan manusia. Selain itu, Allah SWT juga menjadikan adab dan akhlak sebagai tolok ukur sempurnanya iman seorang hamba.<sup>8</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»<sup>9</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin 'Amrī, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah,

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Karīm*...., 547.

<sup>8</sup>Hanafi, *Urgensi Pendidikan*,... 62.

<sup>9</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Amru al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5 (Bairūt:Dār Ibn Ḥazm, 1997), 42.

berkata: Rasulullah saw bersabda: Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.<sup>10</sup> (HR. Abū Dawud Nomer 4682)

Tidak sedikitpun dari setiap amalan dalam kehidupan seorang mukmin yang tidak bernilai agama. Setiap detiknya merupakan tambang pahala bagi orang yang meyakini bahwa hidup dengan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi saw. akan mendatangkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan orang yang bertentangan dengan sunnah maka ia telah menjemput petaka bagi dirinya.

Pada zaman modern, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membangun adab dan akhlak manusia, sehingga penting menerapkan adab dalam norma kehidupan masyarakat saat ini seperti petunjuk Rasulullah saw., yang sudah tertulis dalam hadis-hadisnya. Tidak banyak masyarakat pada saat ini yang bisa mengerjakan dan mengetahui sunnah-sunnah Rasulullah saw., bahkan banyak di antaranya yang masih mengabaikan ajaran-ajarannya. Hal-hal yang dianggap remeh seperti menguap juga memiliki etika dalam kehidupan sehari-hari. Tidak diperbolehkannya seseorang menguap sembarangan karena telah dijelaskan dalam hadis Nabi saw. mengenai adab-adab saat seseorang menguap.

Menguap adalah proses alamiah dalam tubuh.<sup>11</sup> Proses tersebut ditandai dengan tarikan nafas yang dalam melalui rongga mulut.<sup>12</sup> Menguap biasanya menandakan seseorang sedang mengantuk, lelah atau kekenyangan yang memicu rasa malas dalam dirinya, baik malas dalam bekerja maupun beribadah. Hal demikian merupakan dorongan dari setan. Oleh sebab itu, menguap adalah

<sup>10</sup>Samsurizal, *Tafsir Hadits Al-Jam'u Wat Taufiq: Pemaknaan Hadis Berdasarkan Tema dalam Kitab Hadits Kutubut Tis'ah* (Malang: Edulitera, 2019), 300.

<sup>11</sup>Ria Riksani, *Dari Rahim Hingga Besar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 135.

<sup>12</sup>Muhammad Arifin Badri, dkk, "Haram Halal Bisnis Online" *Majalah Pengusaha Muslim*, Edisi 09, Vol. 31, (2012), 56.

perbuatan yang dibenci oleh Allah. Rasulullah saw. bersabda dalam hadisnya yang berbunyi:

٦٢٢٣ - حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ، فَحَقَّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمَّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ: فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَا، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ".<sup>13</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ādam bin Abī Iyās, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Zī'bin, telah menceritakan kepada kami Sa'īd al-Maqburī, dari ayahnya, dari Abī Hurairah Raḍiya Allahu 'Anhu, dari Nabi Ṣalla Allah 'Alaihi Wa Sallam: "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Ketika seseorang bersin lalu memuji kepada Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap itu dari setan. Maka tolaklah (tahanlah) semampunya. Ketika seseorang bersuara "haaaaa" maka darinya setan tertawa."<sup>14</sup> (HR. Bukhari Nomer 6223)

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran yang pada dasarnya Alquran bersifat umum, sedangkan hadis bersifat khusus atau terperinci. Fungsi dari hadis salah satunya adalah sebagai penjelas (*bayān tafṣīl*) terhadap Alquran. Meskipun demikian, dari segi *dalalah*-nya hadis tidak seluruhnya *qath'ī al-dilālah*, melainkan kata atau kalimat yang digunakan dalam matannya ada yang *mujmal* (global), *musykil*, *khafi* (implisit), dan *mutasyabih* (samar-samar).<sup>15</sup>

Dalam sejarahnya, hadis mengalami periwiyatan secara makna yang menimbulkan problem terhadap teks hadis terutama pasca wafatnya Nabi saw, problematika terhadap pemahaman hadis menjadi krusial, sebab para sahabat dan

<sup>13</sup>Muhammad Ibn Ismā'īl Abu 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al - Bukhārī*, Vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, T.th), 133.

<sup>14</sup>Syaikh Abdullah bin Hamoud Al-Furaih, *Sunnah Rasulullah Sehari-hari*, terj. Muhammad Yasir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 242.

<sup>15</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru*,... 1-2.



generasi penerusnya sudah tidak memiliki kesempatan bertanya secara langsung kepada Nabi saw., sehingga, ketika terjadi persoalan dalam menafsirkan hadis Nabi Saw., mereka harus memahami secara mandiri. Kemudian, persoalan tersebut menjadi semakin pelik saat Islam masuk ke pelbagai daerah non Arab. Karena Nabi saw., dalam meriwayatkan hadisnya terkadang menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majazī* (metaforis), *rumzī* (simbolis), *qiyāsi* (analogis), bahkan juga menggunakan kata-kata *gharib* (asing).<sup>16</sup> Berangkat dari persoalan tersebut, akhirnya para ulama berusaha keras untuk menjembatannya dengan munculnya istilah *fiqh al-hadith* atau *syarh al-hadith* yang dapat disebut dengan Ilmu *Ma'ānil Hadith*. Pada dasarnya, ilmu *Ma'ānil Hadith* adalah salah satu cabang dari ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara memahami matan hadis.<sup>17</sup>

Dewasa ini, menguap adalah hal yang lumrah terjadi pada masyarakat yang disebabkan karena faktor kelelahan, kantuk, dan kekenyangan makanan. Namun, tidak banyak orang yang memperhatikan bahwa menguap itu datangnya dari setan, sehingga Allah sangat membencinya dan tidak banyak orang yang mengetahui bahwa hal yang dianggap kecil dan remeh ini memiliki adab yaitu dengan menahan semampunya atau menutup dengan tangannya karena setan akan masuk di dalamnya. Hal ini, Nabi Muhammad saw., telah menjelaskannya dalam hadis yang tertuang dalam kitab sunan Abu Dawud Nomor Indeks 5026 yang berbunyi:

---

<sup>16</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 3.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 9.



٥٠٢٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ»<sup>١٨</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhāir, dari Suhaīl, dari Ibnu Abī Sa’īd al-Khudrī, dari Ayahnya, berkata: Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘Alaihi Wa Sallam bersabda: “Jika salah satu dari kalian menguap, maka tahanlah mulutmu, karena sesungguhnya setan akan masuk.”<sup>19</sup>(HR. Abu Dawūd Nomer 5026)

Dalam menjalankan kehidupan, masyarakat dalam suatu negara pasti memiliki norma dan etika yang berlaku seperti halnya masyarakat Indonesia yang menganut pancasila. Norma sendiri adalah suatu hal pokok yang dijadikan pedoman bagi semua kelompok sosial baik yang bersifat mekanik atau organik dan tradisional atau rasional. Norma terbagi menjadi dua yaitu norma tertulis dan tidak tertulis. Norma tertulis pada umumnya secara spesifik memuat hukuman yang harus diberikan apabila suatu masyarakat melanggar norma tersebut. Sedangkan, norma tidak tertulis tidak memuat hukuman yang spesifik, melainkan pada umumnya memiliki standar nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk kepribadian mereka. Norma juga disebut dengan proses sosialisasi tentang bagaimana seseorang dapat berperilaku secara wajar dalam masyarakat. Norma memiliki tiga elemen yaitu nilai (*value*), penghargaan (*reward*), dan sanksi (*punishment*).<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash’ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shadād bin ‘Amru al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5 (Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1997), 180.

<sup>19</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Sehari-hari*, terj. Abu Zakaria Al-Atsary (Jakarta: Griya Ilmu, 2007), 426.

<sup>20</sup> Yustinus Suhardi Ruman, “Keteraturan Sosial, Norma, dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis”, *Jurnal Hukum Prioris*, Vol. 2, Nomor 2, (2009), 109-110.

Menurut daya pengikatnya, agar norma dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan hubungan antar manusia dapat berjalan dengan baik, maka norma masyarakat terbagi menjadi empat yaitu<sup>21</sup>:

1. Norma cara (*usage*) adalah perbuatan individu dalam masyarakat. Jika melakukan penyimpangan maka ia akan mendapatkan celaan atau teguran, seperti membuang sampah sembarangan, memakai pakaian yang tidak pantas dan lain-lain.
2. Norma kebiasaan (*folksway*) adalah perbuatan individu yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang. Jika norma ini dilanggar ia hanya mendapat teguran, seperti kebiasaan menghormati orang yang lebih tua.
3. Norma tata kelakuan (*mores*) adalah norma yang dijadikan patokan atau pengatur kelakuan dalam masyarakat sesuai dengan aturan yang sudah dibuat dalam masyarakat. Jika norma ini dilanggar maka ia akan mendapatkan sanksi, seperti melanggar tata tertib sekolah.
4. Norma adat istiadat (*customs*) adalah norma yang paling kuat karena mencerminkan kelakuan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, sehingga seseorang yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi sesuai dengan adat istiadat masing-masing daerah.

Dari hadis dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* sebagai objek yang akan diteliti, karena tidak banyak orang yang meneliti hadis tentang menguap dan peneliti akan menggunakan metode ma'anil hadis yang membantu peneliti untuk menjawab

---

<sup>21</sup>Arum Sutrisni Putri, "Empat Norma dalam Masyarakat", <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/26/Diakses> 14 April 2021.

setiap permasalahan yang akan diajukan dengan harapan mampu memberikan pemahaman terhadap hadis tentang menguap ini kepada masyarakat pada umumnya dan implementasinya dalam norma masyarakat. Oleh sebab itu, atas pertimbangan dan alasan yang telah diuraikan peneliti tergerak untuk menyusun skripsi ini dengan judul “Etika Menguap Perspektif Hadis (Kajian *Ma’ānī al-Hadīth* dalam kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dengan Pendekatan Budaya dalam Norma Masyarakat Modern)”

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka masalah yang teridentifikasi untuk diteliti adalah sebagai berikut:

1. Teori umum mengenai etika menguap
2. Teori umum mengenai norma masyarakat modern
3. Kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis sunan *Abī Dāwud* nomor 5026
4. Menjelaskan makna dari hadis etika menguap dalam sunan *Abī Dāwud* nomor 5026
5. Etika menguap menurut hadis
6. Implementasi hadis etika menguap dalam masyarakat modern
7. Etika menguap ditinjau dari aspek budaya masyarakat.

Penelitian ini terfokus kepada pembahasan mengenai makna etika menguap menurut hadis Rasulullah saw, yang kemudian dihubungkan dengan implementasinya pada norma masyarakat modern yang juga ditinjau dari aspek budaya. Adapun dalam meneliti aspek tersebut, analisis dalam bidang ulumul

hadis sangat diperlukan terkhusus kepada kajian ma'anil hadis, kritik sanad dan matan, penelitian terhadap etika menguap yang dikaitkan dalam norma masyarakat modern, dan penelitian etika menguap dalam budaya masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026?
3. Bagaimana implementasi hadis tentang menguap dalam norma masyarakat modern menggunakan pendekatan budaya?

### **D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang menguap dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026.
3. Untuk mengetahui implementasi hadis tentang menguap dalam norma masyarakat modern menggunakan pendekatan budaya.

Sesuai dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, harapan penulis dapat memberikan beberapa manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek sebagai berikut:

### ***1. Secara teoritis***

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan keilmuan bagi dunia akademis dan menjadi wawasan bagi masyarakat terkait adanya adab (etika) dalam menguap. Baik dari aspek pemahaman terhadap hadis yang di ambil dan pemahaman terhadap implementasinya dalam norma masyarakat modern. Dengan hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah kepada masyarakat pada umumnya dan peneliti selanjutnya pada khususnya yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian yang sejenis.

### ***2. Secara praktis***

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas, memperkaya pemikiran dan keilmuan Islam di lingkungan masyarakat, menambah kepedulian masyarakat terhadap adab menguap sesuai dengan petunjuk Rasulullah dalam sunnahnya dan menambah kadar keimanan, serta memberikan motivasi untuk berfikir kritis dan analitis dalam menyikapi sebuah hadis Nabi saw.

## **E. Kerangka Teoritik**

Dalam melakukan penelitian, kerangka teoritik sangat dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi serta memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Objek utama dari penelitian

ini adalah hadis, sehingga perlunya dilakukan analisis terhadap hadis tersebut yang dijelaskan dalam dua aspek, yaitu:

1. Kaidah *ke-shahīh-an* hadis

Kaidah *ke-shahīh-an* hadis dibagi menjadi dua, yaitu kaidah *ke-shahīh-an* sanad dan kaidah *ke-shahīh-an* matan. Adapun kaidah *ke-shahīh-an* sanad merupakan segala syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu hadis yang berkualitas shahih, yakni ditandai dengan hadis tersebut bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍabīṭ*, tidak terdapat *syaz* (kejanggalaan), serta tidak terdapat *'illat* (cacat).<sup>22</sup>

Sedangkan, kaidah *ke-shahīh-an* matan memiliki unsur yang menjadi acuan utama dan harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih yakni terhindar dari *syuzuz* (kejanggalaan) dan terhindar dari *'illat* (cacat). Adapun tolok ukur dalam penelitian matan menurut Salahud-Din al-Adlabi terdapat empat macam, yaitu: tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, dan matannya menunjukkan ciri sabda kenabian.<sup>23</sup>

2. Kajian ma'anil hadis

Dalam penelitian ini, kajian yang digunakan adalah kajian ma'anil hadis yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari konteks semantis dan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (baik mikro maupun makro), posisi dan kedudukan Nabi swa ketika menyampaikan hadis, konteks

<sup>22</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 128.

<sup>23</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 120-121.

audiens yang menyertai Nabi saw, serta bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga dapat memahami maksud secara tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian yang bersifat dinamis.<sup>24</sup>

Dalam memahami makna hadis tentang etika menguap, penulis menggunakan etika sosial yaitu norma masyarakat modern sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan budaya. Maksudnya yaitu dengan memperhatikan dan mengkaji implementasinya dalam norma masyarakat dan budaya mengenai etika menguap terkait hadis tersebut. Penulis juga mencoba memaparkan anjuran Nabi saw, mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika seseorang menguap.

## **F. Telaah Pustaka**

Melalui penelusuran dari berbagai literatur terkait adab menguap, terdapat penelitian yang mendekati penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Memahami Hadis Tentang Menguap (Studi Kritis dengan Tinjauan Sains), karya Mukhammad Nurul Lazim, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang 2018, skripsi ini merupakan studi kritis dalam pemahaman tentang hadis-hadis menguap, baik dalam pandangan hadis maupun sains.
2. Kajian Hadis Tematik Seputar Bensin: Perspektif Medis, karya Hani Hilyati Ubaidah, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif

---

<sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 4.



Hidayatullah Jakarta, 2014, Skripsi ini berisi tentang hadis-hadis bersin dan pandangan medis mengenai bersin. Meskipun skripsi ini tidak membahas terkait dengan menguap akan tetapi sebagian hadis yang menjadi sumber primer adalah hadis yang redaksinya memuat tentang *taṣaub* atau menguap.

3. Buku berjudul Kumpulan Adab Islami (Etika Seorang Muslim Sehari-hari) dengan judul asli *Kitab al-Adab* karya Fuad bin Abdil Aziz asy-Syalhub yang diterjemahkan oleh Abu Zakaria al-Atsary. Buku ini membahas mengenai kumpulan adab sehari-hari termasuk di dalamnya adab menguap yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Saw,. Buku ini menekankan kepada cara bagaimana etika yang dilakukan seseorang ketika menguap.

Penelitian di atas tampak tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang disebutkan di atas meneliti hadis tentang adab menguap secara khusus yang terdapat dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026, kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan Ilmu *Ma'ānil Hadith*. Oleh karena itu, masih banyak yang perlu diperhatikan mengenai adab menguap, karena Rasulullah saw,. tidak hanya mengajarkan satu adab ketika menguap melainkan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini akan melibatkan objek penelitian yaitu memahami hadis tentang adab menguap dalam kitab Sunan *Abī Dāwud* nomor 5026 dan menjelaskan etika menguap yang baik dalam kitab sunan *Abī Dāwud* nomor 5026. Oleh karena itu, dari sinilah nampak bahwa ada perbedaan antara penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Model dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih kepada analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menekankan kepada makna, penalaran, definisi suatu kondisi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) seperti kitab-kitab induk hadis dan sumber buku yang berkaitan dengan penelitian ini baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

### **2. Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu bentuk metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan yang lainnya.<sup>26</sup>

### **3. Sumber data**

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder:

---

<sup>25</sup>Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6.

<sup>26</sup>Mega Linarwati, dkk, *Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus*, *Journal Of Management*, Vol 2, No. 2, Maret 2016. Hal 1.

a. Sumber data primer

Sumber data primer diambil dari kitab Sunan *Abī Dāwud* karya Imam *Abī Dāwud* dan Kitab *Syarh ‘Aunul Ma’būd* karya Abu Ath-Thayyib Muḥammad Syamsu al-Haq al-Aẓīm.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dapat diambil dari Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama. kemudian, kitab-kitab penelitian sanad seperti kitab *Tahdhībūl Tahdhīb* karya Abī al-Faḍl Aḥmad ibn ‘Aly ibn Ḥajar Syihāb al-Din al-‘Asqalānī al-Syāfi’i, *Tahdhībūl Kamāl* karya Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī. Untuk kitab-kitab matan yaitu kitab-kitab penunjang selain kitab Abu Dawud, seperti kitab shahih Muslim, kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dan lain-lain. Adapun untuk menunjang keilmuan hadis yaitu Metodologi Penelitian Hadis karya M. Syuhudi Ismail, Ilmu Ma’anil Hadis karya Abdul Mustaqim, Kajian Kritis Ilmu Hadis karya Umi Sumbulah, dan Ilmu Hadis karya Mustofa Hasan.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan agar mendapatkan informasi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara garis besar, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Teknik tes biasanya banyak digunakan pada penelitian kuantitatif.

Teknik non-tes merupakan teknik dengan data dari subjek penelitiannya yang dikumpulkan melalui wawancara, kuisisioner, observasi, dan pencatatan dokumen.<sup>27</sup>

Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data pencatatan dokumen (dokumentasi), yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data (informasi) yang sudah ada melalui teks-teks tertulis maupun *soft-copy edition*, seperti buku, e-book, artikel, jurnal, makalah, skripsi, dan lain-lain sesuai dengan pembahasan dalam penelitian.<sup>28</sup>

##### **5. Metode analisis data**

Metode analisis data ini diperlukan untuk menyeleksi data-data primer maupun data-data sekunder. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif yang akan digunakan untuk membahas mengenai bahasan atau tema di atas dengan cara mencari kualitas dari hadis yang dipakai dalam penelitian ini baik dari segi sanad atau matan dan menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan pokok-pokok permasalahan secara tegas yang kemudian akan ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu suatu cara berfikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Sehingga, penyajian dari hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah. Objek penelitian yang digunakan adalah berupa hadis yang banyak diriwayatkan diberbagai kitab hadis dan akan difokuskan pada sebuah

---

<sup>27</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 78-79.

<sup>28</sup>Nurhadi, Sri Wahyuni Hasibuan, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 133.

tema dan kemudian dianalisis menggunakan metode ma'anil hadis dengan pendekatan budaya dalam norma masyarakat modern.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi tentang landasan teori: teori tentang etika menguap dan norma masyarakat modern, teori tentang hadis dan ilmu tentang keshahihan hadis, ilmu penelitian sanad dan matan, serta teori tentang ma'anil hadis.

Bab ketiga berisi tentang pemaparan hadis Nabi tentang menguap dalam kitab Abu Dawud dan penunjangnya, skema periwayat, skema gabungan, penelitian sanad (*al-I'tibar*) dan kritik sanad

Bab keempat merupakan bab inti yang berisi analisa hadis tentang menguap, analisa keshahihan hadis dari segi sanad dan matan, analisa pemaknaan hadis, dan analisa implementasi hadis dalam norma masyarakat modern dengan pendekatan budaya.

Bab kelima yaitu penutup yang merupakan bagian akhir dalam penelitian ini dengan berisikan kesimpulan dan saran-saran yang membangun yang dijadikan pedoman untuk penelitian berikutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Umum tentang Etika

##### 1. Pengertian Etika

Kata Etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu “*ethos*” dalam bahasa memiliki beberapa arti, yaitu: kebiasaan-kebiasaan tingkah laku manusia, akhlak, adat, perasaan, watak, sifat, dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak menjadi kata “*ta etha*” yang memiliki arti adat kebiasaan. Etika juga berasal dari ahasa Inggris yaitu “*Ethics*” yang memiliki arti ukuran tingkah laku atau perilaku manusia yang baik. Selain itu, etika juga berasal dari bahasa latin yaitu “*mos atau mores*” yang artinya moral (adat dan kebiasaan).<sup>29</sup>

Etika secara umum memiliki kesamaan dengan moral, namun terkait dengan tindakan baik buruknya manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moral merupakan nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri. Sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Pada umumnya, etika yang berkembang di belahan dunia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Etika hedonistik, etika utilitarian, dan etika deontologis.<sup>30</sup> Etika hedonistik berasal dari kata hedonisme yang berarti kesenangan.<sup>31</sup> Yaitu suatu perbuatan baik yang timbul dari perasaan senang

---

<sup>29</sup>Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2-3.

<sup>30</sup>Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 7.

<sup>31</sup>Rano Indradi Sudra, Dstri Maya Rani, dkk, *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan dalam Praktik Kebidanan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 7.

dan perbuatan buruk yang datang dari perasaan tidak senang.<sup>32</sup> Sehingga, dalam pengertian ini seseorang akan melakukan suatu perbuatan baik atau buruk itu berdasarkan pikiran atau perasaannya. Adapun etika utilitarian adalah suatu perbuatan yang dilakukan semata-mata berdasarkan hasil atau akibat.<sup>33</sup> Atau bisa juga didefinisikan dengan suatu perbuatan yang dianggap besar pengaruhnya dan dikatakan etis atau bermoral apabila perbuatan tersebut mendatangkan hal yang positif.<sup>34</sup> Sedangkan, etika deontologis adalah etika yang menekankan kewajiban manusia untuk berbuat baik. Jadi suatu perbuatan itu dikatakan baik bukan dinilai berdasarkan pada tujuan baik dari perbuatan tersebut, akan tetapi berdasarkan pada kewajiban.<sup>35</sup>

Selain itu, terdapat beberapa pandangan filsuf Barat mengenai etika, yaitu<sup>36</sup>:

- a. Teori Etika yang Bersifat Fitri, teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Bapak Filsafat Yunani Klasik yaitu Socrates. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tentang baik buruknya atau dorongan untuk berbuat baik itu telah ada pada sifat alami manusia (fitrah).<sup>37</sup>
- b. Teori Etika Empirik Klasik, Aristoteles seorang yang dikenal dengan bapak logika mengemukakan bahwa etika merupakan suatu keterampilan yang

<sup>32</sup>Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 47.

<sup>33</sup>Alexander Thian, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 49.

<sup>34</sup>Urbanus Ura Weruin, *Teori-teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis*, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol 3, No.2, Oktober 2019, 315.

<sup>35</sup>Asmawati Burhan, *Buku Ajar*,... 19.

<sup>36</sup>Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali*,... 7-8.

<sup>37</sup>*Ibid*,... 8.

diperoleh dari latihan dan pengajaran yang tidak ada hubungannya dengan alam *Idea Platonik* yang bersifat supranatural.

- c. Teori Etika Modernisme, teori ini berbeda dengan teori etika empirik klasik. Akan tetapi, mereka mempercayai adanya satu etika yang bersifat rasional, absolut, dan universal pada saat yang sama yaitu dapat disepakati oleh semua orang.
- d. Teori Etika Immanuel Kant, teori ini dikemukakan oleh Immanuel Kant bahwa etika itu bersifat fitri, akan tetapi sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoretis.
- e. Teori Bertrand Rusel, teori ini dikemukakan oleh Rusel yang mana berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Kant. Rusel berpendapat bahwa etika itu bersifat rasional. Karena manusia rasional akan berpikir bahwa bertindak secara etis itu sangat perlu yang pasti akan mendukung pencapaian dirinya baik secara material maupun non-material.
- f. Teori Etika Posmodernisme, era posmodernisme mempunyai ciri-ciri hilangnya kepercayaan terhadap narasi-narasi besar (teori-teori yang diandaikan berlaku secara indiskriminatif dan absolut). Dalam teori ini dikatakan bahwa etika dilakukan dengan paksaan agar sesuai dengan teori. Oleh karena itu, perlunya dirumuskan secara lokal dan kontekstual untuk kepentingan kelompok manusia yang di dalamnya ada etika.

Etika adalah asas dasar yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam hal berperilaku atau bertindak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasannya etika dan moral memiliki makna yang sama namun



karakteristiknya yang berbeda, ditambah lagi dengan akhlak. Perbedaan diantaranya adalah apabila etika merupakan asas nilai, maka moral adalah adat dan cara hidup atau aturan-aturan berperilaku. Sedangkan akhlak merupakan tata perilaku yang digunakan di dalam Islam untuk mengatur bagaimana seseorang dapat bersikap dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>38</sup>

## 2. Ruang Lingkup Etika

Para ahli membagi etika menjadi beberapa bagian dan masing-masing bagian memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda. Bagian-bagian tersebut adalah<sup>39</sup>:

1. *Descriptive ethics* (etika deskriptif), merupakan kajian etika yang mencoba menyelidiki etika secara empiris dan faktual. Seperti yang terdapat dalam prinsip, kepercayaan, kebiasaan, praktik hidup masyarakat yang secara aktual dan faktual menjadi pola hidup pada masyarakat tersebut. Etika ini mendeskripsikan moralitas sebagaimana yang sudah ada dalam budaya dan tradisi masyarakat. Kajiannya adalah memberikan penjelasan yang deskriptif atau menggambarkan keadaan secara faktual.
2. *Normative ethics or ethical theory* (etika normatif). Selain disebut dengan etika normatif, etika ini juga dapat disebut dengan etika teoritis. Kajiannya lebih bersifat teoritis-normatif, yaitu menyelidiki etika berdasarkan ajaran-ajaran teoritis-normatif tentang pertanyaan-pertanyaan dasar “bagaimana seharusnya tindakan yang baik itu?” atau “bagaimana seharusnya tindakan

---

<sup>38</sup>Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 16-17.

<sup>39</sup>M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer* (Malang: UB Press, 2017), 7-9.



yang benar itu?”, dan pertanyaan yang lebih luas “bagaimana seharusnya hidup yang baik itu?” dan lain sebagainya. Teori-teori tersebut bermacam-macam dan setiap teori ingin memberikan argumentasi yang sistematis untuk menjelaskan prinsip-prinsip kebaikan yang diyakini kebenarannya.

3. *Meta-ethics* (metaetika), merupakan cabang dari filsafat analitik atau filsafat bahasa. Kajiannya terhadap moral bercorak analitis, berbeda dengan cabang etika lain yang memberikan pertanyaan seperti apa dan bagaimana seharusnya moralitas. Akan tetapi, metaetika memiliki pertanyaan yang paling dasar yaitu apa moral itu? dan bagaimana bahasa yang digunakan dalam penafsiran moral.
4. *Applied ethics* (etika terapan), merupakan kajian yang bersifat aplikatif dan praktis dengan cara menyelidiki kasus-kasus yang kontroversial dan dilematis terkait tindakan dan putusan moral yang harus diambil dan hanya diperbolehkan dalam kondisi dan waktu tertentu.

### 3. Konsep Dasar Etika

Dalam kajiannya, etika memiliki konsep-konsep dasar yang akan mempermudah pemahaman dan pemetaan pemikiran tentang etika. Adapun konsep-konsep tersebut antara lain:

1. *Tindakan*: tindakan dibagi menjadi dua yaitu boleh dan tidak boleh atau benar dan salah.
2. *Konsekuensi*: setiap tindakan pasti mengandung akibat atau konsekuensi baik yang bersifat positif maupun negatif.

3. *Karakter*: karakter disebut juga dengan disposisi, watak, dan kualitas kepribadian yang melekat pada diri seseorang. Watak atau karakter yang baik akan menimbulkan tindakan yang baik, begitupula watak atau karakter yang buruk akan menimbulkan tindakan yang buruk.
4. *Intensi, niat dan motif tindakan*: intensi merupakan niat dan motif dari tindakan seseorang yang bersifat subjektif, karena setiap orang pasti mempunyai maksud, niat, dan motif tertentu dari setiap tindakannya. Sehingga, hanya pelaku yang mengetahui niat dan motif sesungguhnya terhadap tindakan yang dia lakukan.
5. *Norma*: norma sama dengan aturan dan setiap aturan pasti ada konsekuensinya baik itu penghargaan atau hukuman, dan
6. *Nilai*: nilai merupakan kualitas abstrak yang mendasari sekaligus menjadi tujuan ideal dari tindakan manusia.<sup>40</sup>

## **B. Teori Umum tentang Menguap**

### **1. Pengertian Menguap**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), menguap adalah perbuatan mengangakan mulut dengan mengeluarkan nafas karena mengantuk.<sup>41</sup> Menguap adalah sesuatu yang tidak sengaja dilakukan dan tidak bisa dikendalikan (refleks) untuk membantu manusia mengendalikan kadar oksigen dan karbon dioksida dalam tubuh. Menguap juga dapat terjadi karena terjadinya peregangan paru-paru dan jaringan paru-paru. Hal ini merupakan

<sup>40</sup>M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi*,... 10-14.

<sup>41</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring Edisi V 2016*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses 15 Juli 2021.

cara untuk melenturkan otot dan persendian, meningkatkan denyut jantung, dan merasa lebih terjaga.<sup>42</sup>

Menurut Robert R. Provine dalam penelitiannya tentang menguap, kata menguap berasal dari bahasa Inggris Kuno yaitu *ganien or ginian* yang berarti menganga atau terbuka lebar. Menguap merupakan gerakan kuat yang melibatkan lebih dari sekadar manuver jalan napas dan menganga rahang. Saat menguap, seseorang juga meregangkan otot wajah, memiringkan kepala ke belakang, menyipitkan atau menutup mata. Menguap biasa terjadi karena seseorang dalam keadaan bosan dan saat mengantuk, baik terjadi sebelum tidur maupun sesudah bangun tidur. Namun, yang sering terjadi adalah pada saat seseorang bangun tidur, serta respon terhadap kekurangan oksigen dalam darah atau otak, atau kelebihan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>).<sup>43</sup>

Menguap biasanya berlangsung 5-10 detik dan disertai dengan retrofleksi kepala yang kadang-kadang juga disertai dengan elevasi lengan (dikenal sebagai pandikulasi bila terjadi bersamaan). Manusia menguap dengan frekuensi hingga 28 kali sehari, sering setelah bangun tidur dan sebelum tidur. Menguap juga sering menular dan dianggap sebagai tanda kebosanan atau bahkan perilaku tidak sopan di hadapan orang lain. Secara filogenetik, menguap adalah perilaku yang sangat tua yang dapat dideteksi pada sebagian besar vertebrata dari tahap janin hingga usia tua. Maksudnya telah menjadi subjek spekulasi sejak jaman dahulu. Dalam beberapa budaya, itu telah dikaitkan

---

<sup>42</sup>Serafica Gischa, "Mengapa Kita Menguap?", <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/04>, Diakses 19 Juni 2021.

<sup>43</sup>Robert R. Provine, *Yawning: The yawn is primal, unstoppable and contagious, revealing the evolutionary and neural basis of empathy and unconscious behavior*, *Journal American Scientist*, Vol. 93, No. 6, November-December 2005, 532-535.

dengan setan (negara-negara Arab) dan roh (India), sementara Hippocrates menghubungkannya dengan apoplexy. Dalam agama Hindu, menguap di depan umum adalah pelanggaran agama.<sup>44</sup>

Dalam dunia medis, menguap merupakan tanda bahwa otak dan tubuh membutuhkan oksigen dan makanan, tanda melemahnya sistem pernapasan dalam menyuplai oksigen yang dibutuhkan oleh otak dan tubuh. Hal tersebut seringkali terjadi ketika seseorang mengantuk, pingsan, atau sebelum seseorang meninggal dunia. Menguap juga merupakan aktivitas menghirup udara dalam-dalam melalui mulut, sehingga menyebabkan mulut terbuka dan udara akan masuk ke dalam tubuh yang terkontaminasi dengan berbagai jenis bakteri dan debu. Oleh karenanya, Nabi saw., menganjurkan kepada kita supaya menahan keinginan untuk menguap. Namun, jika tidak dapat menahannya, maka hendaknya menutup mulut dengan telapak tangan kanan atau dengan punggung telapak tangan kiri.<sup>45</sup>

## 2. Ciri dan Frekuensi Menguap

Menguap dialami oleh manusia sejak dalam kandungan yaitu mulai dari usia kandungan 12-14 minggu sampai berumur dewasa. Namun, semakin dewasa seseorang frekuensi ia menguap semakin sedikit. Menurut penelitian dari Walusinki dalam jurnalnya yaitu *The Mystery of Yawning Physiology and Disease*, menguap pada bayi dihitung lebih banyak daripada orang dewasa (25 vs 7-8/jam). Akan tetapi, frekuensi menguap dapat berubah-ubah sesuai

<sup>44</sup>Helio A. G. Teive, dkk, *Yawning in neurologi: a review*, Journal of Arq. Neuropsiquiatr, 2018, 473-474.

<sup>45</sup>Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, terj. Zaenal Arifin, Nurkaib, Iman Firdaus, dan Nur Hizbullah (Jakarta: Zaman, 2013), 157.

dengan rentang hidup. Misalnya, menguap pada janin tidak berubah antara usia kehamilan 20 dan 36 minggu, pada bayi prematur frekuensi selama periode 24 minggu menurun secara signifikan antara usia kehamilan 31 dan 40 minggu terutama pada siang hari. Selanjutnya, Pada bayi yang diamati setelah usia cukup bulan, menguap biasanya terjadi sebelum onset tidur sebagai sinyal kantuk atau mendekati tidur. Namun demikian, banyak kegiatan tidur dimulai tanpa didahului dengan menguap dan interval antara menguap dan onset tidur cukup bervariasi. Pada usia selanjutnya, saat anak-anak bersekolah di sekolah dasar, frekuensi menguap tampaknya meningkat dibandingkan usia sebelumnya. Koch dkk. menemukan peningkatan menguap pada anak-anak TK dan peningkatan pada anak-anak yang masuk tahun pertama sekolah dasar 5 kali lebih banyak. Chouard dan Bigot-Massoni mengkonfirmasi peningkatan yang signifikan dalam frekuensi menguap yaitu ketika anak-anak belajar menulis dan membaca.<sup>46</sup>

Sedangkan, pada usia remaja frekuensi menguap dihitung dengan mempertimbangkan peningkatan kantuk pada waktu itu. Hubungan yang kuat antara menguap dan kantuk menunjukkan bahwa peningkatan kantuk dapat disertai dengan peningkatan frekuensi menguap. Seperti disebutkan sebelumnya, frekuensi menguap pada orang dewasa adalah sekitar 7-8/24 jam, dengan perbedaan besar antara individu (0-30/24 jam). Penjelasan tentang perbedaan antar individu yang besar berasal dari penelitian yang membandingkan tipologi berbeda dari tidur. Jumlah menguap harian cenderung

---

<sup>46</sup>O. Walusinski, *The Mystery of Yawning in Physiology and Disease*, Front Neurol Neurosci. Basel, Karger, Vol.28, 2010, 26-29.

lebih tinggi pada malam hari dibandingkan pada pagi hari, dan pada tidur panjang dibandingkan dengan tidur pendek. Pada orang tua, frekuensi menguap berkurang dibandingkan dengan orang dewasa muda. Frekuensi menguap meningkat di pagi dan sore hari, yaitu setelah bangun dan sebelum onset tidur saat kantuk tinggi. Pada orang dewasa, waktu menguap dikaitkan dengan lamanya waktu mengantuk. Akan tetapi, saat bangun tidur orang dewasa lanjut usia tidak menunjukkan hubungan antara frekuensi menguap dan tingkat kantuk.<sup>47</sup>

Menurut hemat penulis, etika menguap adalah suatu tata cara tingkah laku yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu pada saat seseorang tidak sengaja atau refleks mengangakan mulut yang terjadi karena disebabkan oleh kurangnya kadar oksigen yang masuk ke dalam tubuh atau dapat juga disebabkan karena kelebihan makanan (kekenyangan).

### C. Teori Umum tentang Norma Masyarakat Modern

#### 1. Definisi Norma

Secara bahasa, norma berasal dari bahasa perancis yaitu "*norme*" yang berarti siku tukang kayu atau alat bersudut 90° untuk menentukan ukuran suatu bangunan (*carpenter's square*), pola (*pattern*), atau aturan (*rule*). Sedangkan dalam bahasa Inggris norma adalah "*norm*" yang artinya suatu ketertiban, preskripsi, atau perintah. Adapun secara istilah norma adalah pedoman dalam berperilaku. Norma dapat dibagi menjadi sembilan jenis yaitu: norma umum, norma khusus, norma yang menetapkan hak, norma yang membolehkan, aturan

---

<sup>47</sup>O. Walusinski, *The Mystery*, ... 30-31.

prosedural, norma perintah, petunjuk teknis, norma yang memberi kekuasaan, dan deskripsi keadaan normatif. Norma mempunyai beberapa fungsi yaitu: fungsi memerintah, memberikan kewenangan, mengizinkan, dan mendegorasi (mencabut berlakunya norma yang lain). Dengan demikian, suatu norma dapat berisi kebolehan bertindak, anjuran positif, anjuran negatif, perintah positif, dan perintah negatif.<sup>48</sup>

## 2. Definisi Para Ahli tentang Norma

Pandangan para ahli dalam memberikan definisi terhadap norma, yaitu diantaranya:

- a) John J Macionis (1997), norma merupakan aturan-aturan dan harapan-harapan masyarakat yang memandu perilaku anggota-anggotanya.
- b) Richard T. Schaefer dan Robert P (1998). Lamm, norma merupakan standar perilaku yang mapan dipelihara oleh masyarakat.
- c) Craig Calhoun (1997), norma merupakan aturan atau pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu.
- d) Broom dan Selznic, norma merupakan rancangan ideal perilaku seseorang yang memberikan batas-batas bagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya.
- e) Antony Giddens (1994), norma merupakan aturan atau prinsip yang konkret yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>A'an Efendi dan Dyah Ochtoririna Susanti, *Logika & Argumentasi Hukum* (Jakarta: Kencana, 2020), 75-77.

<sup>49</sup>Asmawati Burhan, *Buku Ajar*,... 8-9.



### 3. Macam-macam dan Fungsi Norma

Dalam tatanan sosial bermasyarakat tentunya terdapat aturan, kaidah, atau norma, baik berupa anjuran, keharusan dan larangan. Norma dapat bersifat formal dan informal. Norma yang bersifat formal merupakan norma yang bersumber dari lembaga masyarakat resmi dan tertulis, sedangkan, norma informal adalah norma tidak tertulis yang berasal dari kelompok masyarakat itu sendiri. Jika dilihat dari kekuatan pengikatnya dalam masyarakat, maka norma dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu: *Petama*, cara (*usage*) adalah norma dengan daya pengikat yang lemah karena seseorang yang melanggar hanya mendapatkan sanksi dari masyarakat berupa sindiran. *Kedua*, kebiasaan (*folkways*) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau dalam masyarakat dapat disebut dengan tradisi. Hal ini lebih kuat pengikatnya dibanding dengan *usage*. *Ketiga*, tata kelakuan (*mores*) merupakan aturan dalam suatu masyarakat yang mengharuskan dan melarang seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Apabila seseorang melanggar maka sanksinya adalah dengan diarak di depan umum atau bahkan dirajam.<sup>50</sup>

Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu: norma agama (norma yang bersifat mutlak dan didasarkan kepada ajaran agama), norma kesusilaan (norma yang bersifat universal dan didasarkan kepada hati nurani atau akhlak manusia), norma kesopanan (norma yang bersifat relatif dan didasarkan kepada aturan tingkah laku yang berlaku di masyarakat), norma kebiasaan (hasil dari perbuatan yang dilakukan secara

---

<sup>50</sup>Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2001), 41-44.



berulang-ulang dalam bentuk yang sama), dan norma hukum (petunjuk hidup atau perintah dan larangan yang mengatur suatu masyarakat atau negara).<sup>51</sup>

Norma memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- a) Untuk mengatur tingkat laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku,
- b) Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam bermasyarakat,
- c) Membantu mencapai tujuan bersama,
- d) Menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar norma.<sup>52</sup>

#### 4. Definisi Masyarakat Modern

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut dengan *society* yang berasal dari kata latin yaitu *socius* yang artinya kawan. Masyarakat juga berasal dari bahasa Arab yaitu *sharaka* yang artinya ikut serta dan berpartisipasi. Sedangkan secara istilah masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi.<sup>53</sup>

Suparlan (1982) mendefinisikan masyarakat sebagai berikut:

Masyarakat diartikan sebagai suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu; yang keteraturan dalam kehidupan sosial telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama.

Sedangkan menurut Widjaya (1986), “Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain dan

<sup>51</sup>Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi: Jilid I*,... 44-45.

<sup>52</sup>Asmawati Burhan, *Buku Ajar*,... 9.

<sup>53</sup>Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), 19.

hidup diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara sendiri.” (Nurdinah Hanifah, 2016: 19)

Adapun ciri-ciri masyarakat adalah manusia yang hidup bersama secara teoritis, bergaul selama jangka waktu yang cukup lama, adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan, adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pondasi dalam bertindak, dan menghasilkan kebudayaan kemudian dikembangkan.<sup>54</sup> Sedangkan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat modern adalah mereka yang telah mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya. Setiap masyarakat memiliki situasi dan kondisi yang berbeda, sehingga proses menuju masyarakat modern (modernisasi) antara masyarakat satu dengan yang lainnya juga berbeda.<sup>55</sup> Dengan kata lain, masyarakat modern juga merupakan hasil perubahan dari masyarakat tradisional dalam segala bidang, baik dari segi politik, budaya, ekonomi, dan sosial. Gaya hidup masyarakatnya cepat mengalami evolusi dan lebih kompleks serta maju secara teknologis, sehingga masyarakat modern cenderung lebih terbuka dan fleksibel.<sup>56</sup>

## **D. Hadis dan Kajian Ma'anil Hadis**

### **1. Definisi Hadis dan Pembagiannya.**

Hadis secara bahasa merupakan antonim dari kata *qadim* (dahulu) yaitu sesuatu yang baru. Sedangkan secara istilah hadis merupakan sesuatu yang

<sup>54</sup>*Ibid*,... 20.

<sup>55</sup>Idik Saeful Bahri, *Cyber Crime Dalam Sorotan Hukum Pidana* (Bahasa Rakyat, 2020), 230.

<sup>56</sup>Miftahur Rizik, dkk, *Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi*, Jurnal literasiologi, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2021, 63.

disandarkan kepada Rasulullah saw., juga disandarkan kepada sahabat dan tabi'in baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan.<sup>57</sup> Menurut Ibnu Manzhur mengatakan bahwa kata “al-hadis” merupakan jamak dari “al-ahādīth, al-hadīthan dan al-hudthan” yang menurut etimologi “al-hadis” memiliki tiga arti yaitu *al-Jadīd* (baru), *al-Khabar* (berita), dan *al-Qarīb* (dekat).<sup>58</sup> Berarti dekat yaitu hadis juga merupakan sesuatu yang dekat yang belum lama terjadi.<sup>59</sup> Sedangkan menurut terminologi, para ahli hadis memberikan beberapa pengertian yang berbeda redaksinya, namun maknanya sama. Di antaranya adalah Mahmud Ath-Thahhan (guru besar Hadis di Universitas Kuwait), bahwa hadis memiliki pengertian sebagai berikut:

مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوَاءٌ كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا

Sesuatu yang datang dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, baik berupa perkataan atau perbuatan atau persetujuan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis memiliki tiga komponen yaitu hadis perkataan (hadis qauli), hadis perbuatan (hadis fi'li), dan hadis persetujuan (hadis taqriri).<sup>60</sup>

Beberapa ulama berbeda redaksi dalam mengungkapkan datangnya hadis tersebut, yaitu di antaranya:

مَا جَاءَ = Sesuatu yang datang

... ما أضيف إلى = Sesuatu yang disandarkan kepada...

<sup>57</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Kaidah Dasar Ilmu Muṣṭalah Ḥadīth*, terj. Achmad Ibnu Hajar Al-Makky (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2020), 16.

<sup>58</sup>Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 15.

<sup>59</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 5.

<sup>60</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2019), 2-3.

...ما أسند إلى = Sesuatu yang disandarkan kepada...

...ما نسب إلى = Sesuatu yang dibangsakan kepada...

...ما روي إلى = Sesuatu yang diriwayatkan dari...

Keempat redaksi di atas sama-sama memiliki makna sesuatu yang datang atau sesuatu yang bersumber dari Nabi.<sup>61</sup>

Menurut ahli hadis yang lain seperti Al-Hafizh dalam Syarh AL-Bukhari dan Al-Hafizh dari Shakhawy hadis secara istilah adalah:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ.

“Segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw.”

Maksud dari “keadaan Nabi saw.,” disini adalah segala yang telah diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi saw., baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul<sup>62</sup>

Sedangkan dalam pandangan ahli ushul hadis, hadis adalah:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَفَاقِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا.

“Segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi yang bersangkutan dengan hukum.”<sup>63</sup>

Dalam bentuk subtansinya hadis dapat dibagi menjadi lima yaitu: 1)

Perkataan (*hadis qauli*) yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., berupa ucapan atau perkataan yang mengandung maksud syara’, peristiwa, dan keadaan yang berkaitan dengan keyakinan, syariat, akhlak, atau lain sebagainya. 2) Perbuatan (*hadis fi’li*) yaitu segala sesuatu yang

<sup>61</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,... 3.

<sup>62</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT . Pustaka Rizki Putra, 2009), 4-5.

<sup>63</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan*,... 5.

disandarkan kepada Nabi saw., berupa perbuatan Nabi saw., sebagai contoh praktis terhadap peraturan-peraturan syariat yang belum jelas tata caranya. Misalnya, tata cara berwudhu, pelaksanaan sholat, haji, dan lain sebagainya. 3) Ketetapan (*hadis taqriri*) yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh sahabat dan dilihat oleh Nabi saw., yang kemudian diakui dan dibenarkan atau tanpa dikoreksi oleh Nabi saw., karena syarat yang terkait dengan pelaku maupun perbuatannya sudah terpenuhi. 4) Karakter (*hadis hammi*) yaitu segala hadis Nabi saw., berupa keinginan yang belum tercapai. Seperti keinginan Nabi saw., untuk berpuasa tanggal 9 ‘Asyura’. 5) Kepribadian (*hadis ahwali*), yaitu segala hadis Nabi saw., yang berkaitan dengan seluk-beluk keadaan fisik, sifat, dan kepribadian Nabi saw.,<sup>64</sup>

Dari definisi-definisi hadis di atas, terutama pada pandangan ulama hadis dan ulama ushul fiqh ditemukan tidak ada seorang ulama-pun yang mengajukan definisi hadis sebagai segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi saw., melainkan hadis sebagai segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi. Dalam hal ini, para ulama selalu memberikan kata “yang disandarkan” (*mā udzifa/ma usnida*), yang dinuqil (*mā nuqila*), yang diriwayatkan (*mā ruwiya*), yang bersumber (*mā sudira*), dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dalam mendefinisikan Al-Qur’an yang semuanya sepakat bahwa Al-Qur’an merupakan Kalamullah, segala kalam (firman) yang disandarkan kepada Allah.<sup>65</sup>

<sup>64</sup>M. Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 12-19.

<sup>65</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 8.

Hadis mempunyai struktur yang terdiri dari tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika terdapat salah satu hilang dari ketiga struktur tersebut maka suatu hadis tidak akan dapat dinyatakan sebagai hadis. Tiga struktur tersebut adalah: sanad, matan, dan perawi terakhir (*mukhārrij hadīth*).<sup>66</sup> Sanad disebut juga dengan isnad tetapi memiliki makna asal yang berbeda. Sanad merupakan jalan menuju matan hadis yaitu yang disebut dengan rawi atau dapat diartikan dengan mata rantai perawi.<sup>67</sup> Adapun matan adalah suatu pesan yang disampaikan atau ucapan dari Rasulullah saw., yang penempatannya setelah sanad. Sedangkan *mukhārrij* merupakan seorang rawi terakhir yang memindahkan hadis dari seorang guru dengan membukukannya dalam sebuah kitab hadis.<sup>68</sup>

Dalam pembagiannya, hadis diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hadis yang dilihat dari segi kuantitasnya dan hadis yang dilihat dari segi kualitasnya. Adapun hadis yang dilihat dari kuantitasnya terdapat hadis mutawatir yang berarti hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berdusta dan hadis ahad yang berarti hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat mutawatir. Adapun hadis yang dilihat dari segi kuantitasnya dibagi menjadi dua yaitu *maqḅūl* (hadis yang diterima) dan *mardūd* (hadis yang ditolak). *Petama*, Hadis yang diterima (*maqḅūl*) itu meliputi hadis shahih dan hadis hasan. Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan

<sup>66</sup>Umi Sumbulah, *Kajian Kritis*,...16.

<sup>67</sup>*Ibid*,...16-17.

<sup>68</sup>Shabri Shaleh Anwar dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis: Jalan Manual dan Digital* (Riau: Zaher Publisher, 2018), 20-22.

oleh orang-orang yang adil dan dhabit, serta tidak ada syadz (janggal), dan tidak ada illat (cacat). Sedangkan hadis hasan adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil, tetapi tidak dhabit (rendah kekuatan hafalannya), tidak *syādz*, dan tidak *'illāt*. Hadis hasan juga dapat diartikan dengan hadis yang tidak mencapai syarat-syarat hadis shahih. *Kedua*, hadis yang ditolak (*mardūd*) yaitu hadis yang lemah (*ḍa'īf*). Hadis *ḍa'īf* dikatakan lemah karena hadis tersebut tidak memenuhi persyaratan hadis shahih.<sup>69</sup>

## 2. Ilmu tentang *Keṣāḥiḥan* Hadis (Penelitian Sanad dan Matan)

Ke-*ṣāḥiḥ*-an sebuah hadis dapat diketahui apabila dilakukan penelitian terhadap hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Sebagaimana definisi hadis *ṣāḥiḥ*, penelitian terhadap sanad adalah terdapat pada lima syarat hadis *ṣāḥiḥ* yaitu: *Ittiṣāl al-Sanad* (bersambung sanadnya), *'Adl* (rawi yang memiliki konsisten dalam bertakwa dan menghindari berbagai dosa), *Dābiṭ* (perawi yang memiliki daya hafal yang tinggi). *Dābiṭ* dibagi menjadi duayaitu: Pertama, *Dābiṭ Ṣadr* (perawi yang hafal sebuah hadis dan tertancap dalam hatinya). Kedua, *Dābiṭ kitāb* (perawi yang hafal sebuah hadis dari kitab yang ditulis dan telah ditashih, dibandingkan, serta dirujuk dari gurunya), terhindar dari *shādz* (kejanggalan), dan terhindar dari *'illāt* (cacat).

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sanad adalah<sup>70</sup>:

<sup>69</sup>Jumal Ahmad, *Hadis dan Ilmu Hadis Perspektif Ahlusunnah dan Syiah*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 6, No.1, January-June 2018, 14-15.

<sup>70</sup>Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 4, No. 1, Juni 2018, 20-23.



- a. Menghimpun sanad dengan membuat skema sanad kemudian melakukan i'tibar.
- b. Menelaah periwayat dan bagaimana periwayatan dipakai.
- c. Menelaah data-data yang telah di dapat untuk mengetahui sambung atau tidaknya rawi hadis (sanad).
- d. Menyimpulkan hasil penelitian dari segi kualitas sanad maupun kuantitas sanad.

Dalam melakukan langkah-langkah penelitian di atas, seorang peneliti membutuhkan ilmu yang berkaitan dengan penelitian sanad. Sedangkan, ilmu yang mempelajari tentang penelitian sanad meliputi *Takhrīj al-Hadīth*, ilmu *Jarh wa Ta'dīl*, ilmu *Rijāl al-Hadīth*, ilmu *Syādz wa I'lal al-Hadīth*, dan ilmu *Tawārikh al-Ruwāh*.

Matan yang dapat dikatakan shahih menurut al-Khatib al-Baghdadi yang dikutip oleh Syuhudi Ismail adalah matan yang tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum Alquran, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf, tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>71</sup> Sedangkan, menurut jumhur ulama, matan yang dianggap palsu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: lemah pada kalimatnya, lemah pada segi maknanya, makna yang tidak bisa ditakwil lagi dan bertentangan dengan makna Alquran, hadis tersebut menyalahi fakta-fakta sejarah pada zaman Nabi

---

<sup>71</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*,... 118.

saw., hadis itu bersesuaian dengan madzab perawinya sedangkan perawi tersebut dikenal sebagai seorang yang fanatik dan berlebihan dalam kefanatikannya, hadis tersebut tidak dikenal karena adanya persaksian dari banyak orang sehingga tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang, sebuah hadis mengandung sifat berlebihan dalam soal pahala dan ancaman siksa pada hal yang sepele.<sup>72</sup> Adapun penelitian matan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.<sup>73</sup>

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya.
- b. Meneliti susunan lafadz matan yang semakna.
- c. Meneliti kandungan matan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian matan.

### **3. Kajian Ma'anil Hadis**

#### **a. Definisi Ma'anil Hadis dan Ilmu Ma'anil Hadis**

Secara bahasa, *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang mempunyai arti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki dari suatu lafal. Ilmu *ma'ani* adalah salah satu cabang dari ilmu balaghah. Menurut istilah, ilmu ma'anil hadis merupakan ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis secara tepat dan proporsional. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang cara memahami makna matan

<sup>72</sup>Aulia Diana Devi, *Studi Kritik Matan Hadis*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, 304-305.

<sup>73</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*,... 114-137.

hadis, ragam redaksi, dan konteks hadis secara komprehensif baik dari segi makna yang tersurat (tekstual) maupun makna yang tersirat (kontekstual).<sup>74</sup>

Dalam pembahasan pengertian ma'anil hadis, seseorang harus memperhatikan dua istilah terlebih dahulu yaitu:

- 1) *Naqd al-Hadith*, *naqd* secara umum dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai kritik atau penelitian, analisa, pengecekan, dan pembedaan. Sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai upaya dalam membedakan antara matan hadis yang benar dan salah. Selain itu, *naqd al-hadith* adalah upaya untuk melihat kebenaran konseptual isi kandungannya benar-benar bersumber dari Nabi saw.,. Dalam hal ini, *naqd al-hadith* memiliki dua elemen yakni *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan*. Karena koreksi dan kritikan pada teks hadis itu memerlukan penelitian pada sanad dan juga matan.
- 2) *Fiqh al-Hadith*, *fiqh* secara bahasa berarti memahami, mengetahui, dan mengerti. Secara istilah, *fiqh al-hadith* adalah upaya pemahaman hadis yang tidak lagi terfokus pada sanad akan tetapi lebih kepada upaya menjaga otentisitas isi kandungan matan hadis dengan menggunakan pendekatan-pendekatan baik pendekatan historis, antropologis, sosiologis, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

Ilmu ma'anil hadis berfungsi sebagai media bagi peneliti hadis untuk membantu pemaknaan atau pemahaman dalam ungkapan hadis. Sehingga,

<sup>74</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan...* 134.

<sup>75</sup>M. Achwan Baharuddin, *Visi-Misi Ma'ani al-Hadith dalam Wacana Studi Hadith*, Jurnal Tafqih, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, 38-41.

dapat diketahui maksud dari ungkapan hadis dengan pemaknaan yang benar dan pemahaman yang memadai. Dengan begitu, kita dapat mengetahui inti ajaran syariat yang tertuang dalam hadis dan menjadikan peluang untuk mengambil nilai keteladanan dan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi saw.,<sup>76</sup>

#### **b. Sejarah Perkembangan Ilmu Ma'anil Hadis**

Pada awalnya istilah ilmu ma'anil hadis itu tidak ada pada zaman Nabi saw., sahabat, maupun tabi'in.<sup>77</sup> Akan tetapi, perhatian pemaknaan hadis pada zaman Nabi saw., sudah ada. Langkah awal yang diambil pada saat itu yaitu dengan bertanya langsung kepada Nabi saw., hal tersebut dilakukan karena adanya ketidakfahaman atau kerancuan para sahabat dalam memahami isi hadis dan konfirmasi langsung kepada Nabi saw., dapat meminimalisir adanya kesalahan dan perbedaan dalam pemahaman hadis. Selain konfirmatif, klarifikasi dan kesaksian adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh para sahabat ketika Nabi saw., masih hidup. Sedangkan, setelah Nabi saw., wafat para sahabat sudah tidak bisa lagi bertanya langsung sehingga mereka memiliki aturan-aturan atau langkah-langkah dalam periwayatan hadis, yaitu: 1) penyelidikan periwayatan hadis, 2) kehati-hatian dalam periwayatan, 3) kritik dalam periwayatan, 4) mencari penguat dalam menerima hadis, 5) kritik terhadap kandungan

---

<sup>76</sup>Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 275.

<sup>77</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 4.

makna hadis, dan 6) kritik periwayat dari segi kedhabitannya (kuat tidaknya hafalan seseorang).<sup>78</sup>

Tidak pernah disebutkan dalam berbagai literatur kitab hadis terdahulu, syarah hadis, maupun ulumul hadis, bahwa istilah ilmu ma'anil hadis yang mengacu pada disiplin ilmu tersendiri, karena istilah tersebut merupakan istilah baru dalam kajian hadis kontemporer. Pada masa itu tradisi ulama mutaqqadimin lebih terfokus kepada bagaimana otentisitas hadis tersebut dan pada akhirnya pada masa ulama berikutnya berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai maksud suatu hadis. Ini menunjukkan bahwa pengaplikasian ilmu ma'anil hadis sudah dilakukan dan terbukti dengan munculnya berbagai kitab syarah hadis. Akan tetapi istilah ma'anil hadis belum muncul dalam kitab-kitab tersebut, yaitu seperti: *Tanwir al-Hawālik: Syarh al-Muwatta' Imam Malik* (karya Jalāluddin Abdurrahman al-Suyūṭī), *Fath al-Bāri: Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (karya Ibn Hajar al-'Asqalani), *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim* (karya Imam al-Nawawī), *Aunul Ma'būd: Syarh Sunan Abī Dāwud* (karya Abū Ṭayyib Muḥammad Syams al-Haqq al-'Azhīm), *Faidl al-Qadīr: Syarh al-Jami' al-Ṣaḥīḥ min Aḥādīth al-Baḥār al-Nadẓīr* (karya Muhammad Abdur Ra'uf al-Munawi), dan lain-lain.<sup>79</sup>

Adanya istilah ilmu ma'anil hadis dilatarbelakangi karena adanya istilah ilmu ma'anil Alquran. Akan tetapi, dalam ilmu ma'anil Qur'an cenderung membahas tentang makna-makna suatu huruf yang ada dalam

<sup>78</sup>M. Achwan Baharuddin, *Visi-Misi...* 42-43.

<sup>79</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...* 4-5.

ayat-ayat Alquran dan kata-kata tertentu yang sulit dipahami. Misalnya dalam kitab *al-Ma'anil Qur'an* karya Al-Farra': kitab ini menjelaskan makna kata *al-Munkhaniqah*, *al-Mawqūdzah*, *al-Mutaraddiyah*, *al-Nathihah*, dan sebagainya. Juga dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ā* karya al-Zarkasyi: kitab yang menjelaskan makna huruf dalam Alquran seperti huruf *min*, *ila?*, *laysa*, *mā*, *law*, *kaifa*, dan sebagainya. Sedangkan, istilah ilmu ma'anil hadis lebih dimaksudkan untuk meringkas disiplin ilmu-ilmu hadis yang terkait dengan kajian matan hadis seperti ilmu gharibil haidis, ilmu nasikh wa al-mansukh, ilmu mukhtalifil hadis, ilmu tarikhul mutun, ilmu asbabul wurud, dan sebagainya yang pada hakikatnya ilmu-ilmu itu adalah bentuk hermeneutika hadis klasik dan kemudian dikembangkan dengan istilah ilmu ma'anil hadis.<sup>80</sup>

### c. Objek Kajian Ilmu Ma'anil Hadis

Dalam perspektif filsafat ilmu, setiap disiplin ilmu pasti mempunyai objek kajian yang jelas, seperti halnya ilmu ma'anil hadis yang merupakan salah satu cabang dari ilmu hadis mempunyai dua objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu ma'anil hadis adalah redaksi hadis-hadis Nabi saw., sedangkan objek formalnya adalah matan dan redaksi hadis itu sendiri.

Dalam kajian ilmu hadis, jika objek kajiannya terfokus pada sanad, maka dapat dikembangkan dalam ilmu hadis riwayat yang mana ilmu ini membahas tentang kredibilitas perawi yaitu melalui metode *jarh wa ta'dil*.

---

<sup>80</sup>Ibid,... 8-9.

Namun, jika objek kajiannya terfokus pada aspek sejarah dan latar belakang munculnya hadis, maka hal itu terdapat dalam ilmu *asbabul wurud*. Demikian juga, jika kajiannya terfokus pada penjelasan kata-kata *ghārib* (asing), maka akan dikaji dalam ilmu *gharīb al-hadith*.<sup>81</sup>

#### d. Arti Penting Ilmu Ma'anil Hadis

Ilmu ma'anil hadis merupakan cabang dari ilmu hadis yang berfungsi sebagai media untuk membantu pemaknaan redaksi hadis, karena tidak semua hadis bisa dipahami secara tekstual saja melainkan juga secara kontekstual. Oleh sebab itu, ilmu ma'anil mempunyai arti penting dalam pengembangan kajian hadis, antara lain:

- a) Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam upaya memahami hadis Nabi saw., yaitu semisal: prinsip untuk tidak tergesa-gesa menolak hadis yang bertentangan, prinsip memahami hadis secara tematik, prinsip dalam membedakan hadis yang bersifat legal formal dan bersifat ideal moral, dan prinsip bagaimana membedakan hadis-hadis yang bersifat universal, lokal, dan temporal.
- b) Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif.
- c) Sebagai pelengkap kajian ilmu hadis riwayat. Karena dalam memahami hadis itu tidak hanya mengenai sanad atau rawi saja.

<sup>81</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 11-12.



- d) Sebagai kritik terhadap model pemahaman hadis yang rigid dan kaku. Dengan ilmu ma'anil hadis, pembacaan terhadap hadi-hadis Nabi saw., menjadi lebih hidup dan terhindar dari model pembacaan yang mati.<sup>82</sup>

#### e. Penunjang Ilmu Ma'anil Hadis

Pada dasarnya pengaplikasian ilmu ma'anil hadis memerlukan ilmu penunjang dalam memahami hadis Nabi saw,. Diantara ilmu pendukung tersebut adalah:

##### a) Ilmu Asbabul Wurud

Kata Asbab adalah jama' dari sebab, secara bahasa berarti *al-habl* (tali). Secara istilah segala sesuatu yang mengantarkan sampai pada tujuan. Kata wurud secara bahasa berarti sampai, muncul, dan mengalir. Dalam pengertian yang lain, As-Suyuti berpendapat bahwa kata asbab wurud adalah sesuatu yang membatasi arti suatu hadis, baik arti umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, dinasakhkan dan sebagainya atau dapat juga diartikan dengan suatu yang dimaksudkan oleh sebuah hadis saat kemunculannya. Sedangkan menurut Sa'id Aqil Husin Munawar bahwa secara bahasa kata Asbabul Wurud merupakan susunan dari kata asbab dan al-wurud yang masing-masing memiliki arti asbab adalah kata jamak dari sabab yaitu segala sesuatu yang menghubungkan kepada sesuatu yang lain (penyebab terjadinya sesuatu), sedangkan wurud adalah bentuk isim mashdar dari warada, yaridu, wurudan yang artinya datang atau sampai. Sehingga, dapat disimpulkan secara sederhana

<sup>82</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 12-14.

bahwa arti dari asbabul wurud adalah sebab-sebab datangnya sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa asbabul wurud adalah konteks historitas, baik berupa kejadian atau peristiwa, pertanyaan-pertanyaan atau yang lainnya pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.,<sup>83</sup>

Ilmu Asbabul Wurud adalah ilmu yang mengkaji tentang latar belakang disabdakannya suatu dalil.<sup>84</sup> Dalam pandangan lain mengatakan bahwa ilmu asbabul wurud adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab-sebab datangnya dalil, latar belakang, dan waktu terjadinya.<sup>85</sup> Tujuan dari pentingnya mempelajari ilmu asbabul wurud sebagai pendukung ilmu ma'anil hadis adalah, *pertama*, agar dapat menjelaskan makna hadis, misalnya dalam menentukan makna hadis yang bersifat *'amm* maupun *khash*, yang *mutlaq* maupun *muqayyad*. *Kedua*, dapat menjelaskan hikmah dari disyariatkannya suatu hukum.<sup>86</sup> Namun, selain kedua tujuan tersebut ilmu asbabul wurud sangat penting digunakan dalam memahami makna yang terkandung dalam matan hadis secara kontekstual seperti halnya *Ilmu Asbab Nuzul Al-Quran* (Sebab-sebab turunnya Alquran) bagi pemahaman Alquran.<sup>87</sup> Urgensi yang lain dari mempelajari ilmu asbabul wurud hadis adalah mentafshil (memerinci) hadits yang masih bersifat universal, menentukan ada

<sup>83</sup>Sulaiman, *Asbabul Wurud Hadits (Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis)*, Jurnal Sintesa Vol 15, No. 2, Tahun 2016. 82.

<sup>84</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 14.

<sup>85</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,... 101.

<sup>86</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 14.

<sup>87</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,... 101.

tidaknya naskh-mansukh dalam suatu hadis, menjelaskan ‘illat (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum, dan menjelaskan maksud suatu hadis yang masih bersifat musykil (sulit dipahami).<sup>88</sup>

Asbabul wurud merupakan cabang dari ilmu hadis riwayat. Asbabul wurud dibagi menjadi dua macam, yaitu: terdapat hadis yang mempunyai sebab dan ada hadis yang tidak mempunyai sebab. Adapun hadis yang mempunyai sebab itu disebutkan dalam hadis itu sendiri, misalnya hadis yang muncul karena adanya pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., tentang pengertian Islam, iman, dan Ihsan. Sedangkan hadis yang tidak mempunyai sebab itu berarti tidak disebutkan dalam hadis tersebut, melainkan disebutkan melalui jalan hadis yang lain, misalnya hadis yang menerangkan shalat yang paling utama bagi wanita adalah di rumah, kecuali shalat fardhu.<sup>89</sup>

Asbabul wurud dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: *Pertama*, Sebab ayat Alquran, maksudnya adalah karena ada ayat Alquran yang masih harus dijelaskan oleh Rasulullah saw., sehingga fungsi hadis disini adalah sebagai penjelas Alquran. *Kedua*, Sebab hadis lain, maksudnya adalah ada matan hadis yang harus dijelaskan oleh Rasulullah saw., sehingga hadis yang dijelaskan tersebut merupakan hadis yang menjadi penyebab datangnya hadis berikutnya dan timbulnya peristiwa yang perlu dijelaskan oleh Rasulullah saw., *Ketiga*, Sebab kondisi sahabat,

---

<sup>88</sup>Sulaiman, *Asbabul Wurud*,.. 83.

<sup>89</sup>Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*,... 59.

maksudnya adalah adanya permasalahan atau pertanyaan yang datang dari sahabat.<sup>90</sup>

Ulama pertama yang menyusun ilmu ini adalah Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja Al-Ukrabi (w. 309 H), Ibnu Hamzah Al-Huzaini (w. 1120 H) yang menulis *Al-Bayan wa At-Ta'rif*, As-Suyuti (w. 911 H) yang menulis *Asbab Wurud Al-Hadis* atau *Al-Luma' fi Asbab Wurud Al-Hadis*, dan lain-lain.<sup>91</sup>

b) *Ilmu Tawarikhul Mutun*

Ilmu Tawarikhul Mutun adalah ilmu yang membahas tentang sejarah matan hadis. Konteks dalam ilmu ini perlu dikembangkan lagi dan dikategorikan menjadi hadis-hadis makiyyah dan madaniyyah, seperti halnya dalam kajian Ulumul Quran. Karena bisa jadi setiap redaksi memiliki kekhususan redaksional atau isi kandungannya. Hal ini akan membantu membedakan hadis nasikh dan mansukh. Dan hal ini juga dapat membuka pengetahuan hadis makiyyah dan madaniyyah yang akan memberikan informasi tentang evolusi perkembangan syari'at Islam. Ilmu ini juga berfungsi untuk menganalisis sebuah perkembangan makna kata dalam hadis.<sup>92</sup>

c) *Ilmu al-Lughah*

Ilmu al-Lughah adalah ilmu bahasa Arab, seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, Fiqh al-Lughah, Semantik, Semiotik, Stilistik, dan

<sup>90</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014), 180-183.

<sup>91</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*,... 101.

<sup>92</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 14-15.

lain-lain. Ilmu ini sangat penting untuk dipelajari karena teks-teks hadis adalah menggunakan bahasa Arab.

Analisis bahasa baik pada tingkatan nahwu, sharaf, maupun mufradat dan sebagainya sangat diperlukan untuk memahami redaksi teks hadis, sehingga kita akan mendapatkan ketepatan makna secara bahasa. Belum lagi banyak dalam hadis Nabi saw., yang menggunakan ungkapan majaz karena ungkapan-ungkapan majaz dalam ilmu balaghah sangat terksesan dibandingkan dengan ungkapan biasa, oleh karenanya mempelajari ilmu balaghah sangat diperlukan.<sup>93</sup>

d) *Ilmu Fahm al-Hadis (Hermeneutik)*

Ilmu Fahm al-Hadits atau dapat disebut dengan pendekatan hermeneutik pada kajian hadis kontemporer sangat diperlukan.<sup>94</sup> Secara bahasa, hermeneutik berasal dari kata kerja Yunani yaitu “hermeneuein” yang memiliki arti menginterpretasikan atau menafsirkan dan dari kata benda “hermenia” yang memiliki arti interpretasi atau penafsiran. Jadi, hermeneutik adalah teori interpretasi yaitu teori yang digunakan untuk mencapai pemahaman terhadap teks, ucapan, dan sebagainya.<sup>95</sup>

Pada era klasik, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan syarah hadis. Namun, seiring berkembangnya zaman pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermenutika yang dirasa tepat untuk digunakan dalam memahami hadis pada era modern dan kontemporer.

<sup>93</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*,... 16.

<sup>94</sup>*Ibid*,... 17.

<sup>95</sup>Morrison, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2019), 64.

Model pemahaman terhadap hadis kontemporer cenderung bernuansa hermeneutik yang lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Sederhananya, hermeneutik adalah suatu penafsiran terhadap teks klasik yang dapat dipahami dalam setiap tantangan perubahan zaman. Hermeneutika tidak hanya memerlukan ilmu dalam bidang ilmu alat (nahwu, sharaf, ilmu balaghah, dan lain-lain) saja, akan tetapi juga memerlukan ilmu dalam bidang teori antropologi, sosiologi, filsafat ilmu, sejarah, dan lain sebagainya.<sup>96</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>96</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani*,... 17-18.

## BAB III

### PEMAPARAN HADIS TENTANG MENGUAP DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD DAN KRITIK SANAD

#### A. Pemaparan Hadis Tentang Menguap dalam Kitab Sunan Abu Dawud dan Penunjangnya

Berikut adalah pemaparan hadis tentang menguap yang terdapat dalam Kitab Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 5026 dan hadis penunjangnya:

##### 1. Data Hadis

٥٠٢٦ - حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ عَلَيَّ فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ»<sup>97</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dari Suhail, dari Ibnu Abi Sa'īd al-Khudrī, dari ayahnya, berkata: Rasūlullah Ṣalla Allah 'Alaihi Wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian menguap, maka tahanlah mulutmu, karena sesungguhnya setan akan masuk."<sup>98</sup>

##### 2. Takhrij Hadis

Takhrij secara bahasa berarti mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih, dan mengajarkan.<sup>99</sup> Dr. Mahmud Thahan menjelaskan bahwa kata *al-Takhrij*, dilihat dari asal bahasanya itu berarti "berkumpul dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu". Yang populer dari

<sup>97</sup>Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath Ibn Ishāq Ibn Bashīr Ibn Shadād Ibn 'Amru al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 5 (Bairūt:Dār Ibn Ḥazm, 1997), 180.

<sup>98</sup>Syekh Ahmad Jad, *Panduan Lengkap Shalat Wanita Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Depok: Sakinah, 2021), 179.

<sup>99</sup>Abdul Majid Khon, *Takhrij dan...* 2.



pengertian kata *al-Takhrij* yaitu ada tiga: 1) *al-istimbat* (hal mengeluarkan); 2) *al-tadrib* (hal melatih atau pembiasaan); 3) *al-taujih* (hal memperhadapkan).<sup>100</sup>

Sedangkan, pengertian takhrij secara istilah dapat didefinisikan sebagai berikut<sup>101</sup>:

ذِكْرُ الْأَحَادِيثِ بِأَسَانِيدِهَا

“Menyebutkan beberapa hadis dengan sanadnya.”

Selain istilah tersebut, pengertian takhrij yang biasa digunakan oleh para ulama hadis terdapat beberapa arti<sup>102</sup>:

- a) Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya beserta metode periwayatannya.
- b) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya, serta diterangkan keadaan periwayat dan kualitas hadisnya.
- c) Ulama hadis yang mengemukakan berbagai hadis dari para guru hadis atau kitab yang susunannya berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau temannya atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dan para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- d) Menunjukkan letak asal hadis dari sumber aslinya yang di dalamnya telah dikemukakan hadis tersebut secara lengkap dengan sanadnya.

<sup>100</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 2.

<sup>101</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan...* 2.

<sup>102</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrij...* 2.

- e) Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab yang disusun oleh para mukharrijnya langsung.

Pentingnya melakukan takhrīj hadis dalam melakukan penelitian hadis adalah untuk mengetahui asal-usul hadis yang akan diteliti, selain itu juga untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti, dan mengetahui ada tidaknya *syahid dan mutabi*’ di dalam sanad yang akan diteliti.<sup>103</sup> Selain itu, peneliti akan mendapatkan manfaat yaitu: membantu memperkenalkan sumber-sumber hadis mulai dari kitab-kitab asalnya sampai dengan ulama yang meriwayatkannya, menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang menjadi rujukan, memperjelas keadaan sanad, memperjelas hukum hadis, mengetahui berbagai pendapat ulama sekitar hukum hadis, memperjelas perawi hadis yang samar, memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan sanad, menafikan pemakaian “’an” dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi *mudallis*, menghilangkan kemungkinan percampuran riwayat, membatasi nama perawi yang sebenarnya, memperkenalkan perawi yang tidak terdapat di dalam satu sanad, dan lain sebagainya.<sup>104</sup>

Dari penjelasan mengenai pengertian takhrij di atas, maka peneliti akan mencantumkan hadis-hadis yang semakna dengan hadis pokok karena peneliti menggunakan metode *ma’anil hadith* untuk meneliti lebih dalam lagi hadis tentang menguap dalam kitab Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 5026 dan

<sup>103</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrij*,... 3-4

<sup>104</sup> *Ibid*,... 4-5.

peneliti telah menelusuri dalam makatabah syamilah dan difokuskan pada *kutub al-Sittah* bahwa hadis yang semakna ada di dalam kitab Shahih Muslim dan Musnad Ahmad, berikut adalah data hadis takhrijnya:

#### a) **Ṣaḥīḥ Muslim**

##### Data Hadis I

٥٨ - (٢٩٩٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَشَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ»<sup>١٠٥</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa'īd, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Azīz, dari Suhail, dari 'Abd al-Raḥman Ibn Abī Sa'īd, dari Ayahnya, bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah 'Alaihi Wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya, karena sesungguhnya setan akan masuk."<sup>106</sup>

##### Data Hadis II

٥٧ - (٢٩٩٥) حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، يُحَدِّثُ أَبِي، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَشَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ»<sup>١٠٧</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abū Ghossān al-Misma'iyyu Mālik Ibn 'Abd al-Wāḥid, telah menceritakan kepada kami Bishr Ibn al-Mufaḍḍoli, telah menceritakan kepada kamu Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ, berlata: aku mendengar dari anak Abī Sa'īd al-Khudrī, dari Ayahnya berkata: Rasūl Allah Ṣalla Allah 'Alaihi Wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian menguap, maka tutuplah mulutnya dengan tangannya, karena sesungguhnya setan akan masuk."<sup>108</sup>

<sup>105</sup> Abi Ḥasan Muslim Ibn Hajjāj Ibn Muslim Al-Quraish, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Riyādl: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, T.th), 2293.

<sup>106</sup> Abdullah bin Hamoud Al-Furaih, *Sunnah Rasulallah*,... 242.

<sup>107</sup> Abi Ḥasan Muslim Ibn Hajjāj Ibn Muslim Al-Quraish, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Riyādl: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, T.th), 2293.

<sup>108</sup> Abdullah bin Hamoud Al-Furaih, *Sunnah Rasulallah*,... 242.

## b) Musnad Ahmad Ibn Hanbal

### Data Hadis I

١١٨٨٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا تَشَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مَعَ التَّثَاؤُبِ»<sup>١٠٩</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ, dari Ibni Abī Sa’īd al-Khudrī, dari Ayahnya berkata: Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Jika salah seorang diantara kalian menguap, maka letakkan tangannya di atasnya, karena sesungguhnya setan akan masuk bersama dengan menguap.”<sup>110</sup>

### Data Hadis II

١١٩١٦ - حَدَّثَنَا عَفَّانٌ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا تَغَاءَبَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُمْسِكْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ»<sup>١١١</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Affān, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, dari Suhail, dari Ibni Abī Sa’īd al-Khudrī, dari Ayahnya, bahwa Rasūl Allah Ṣalla Allah ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahan dengan tangannya ke mulutnya, karena setan akan masuk.”<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Abū ‘Abd Allah Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥambal Ibn Hilāl Ibn Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad Ibn Ḥambal*, Juz. 18 (T.t: Muassasah al-Risalah, 2001), 387.

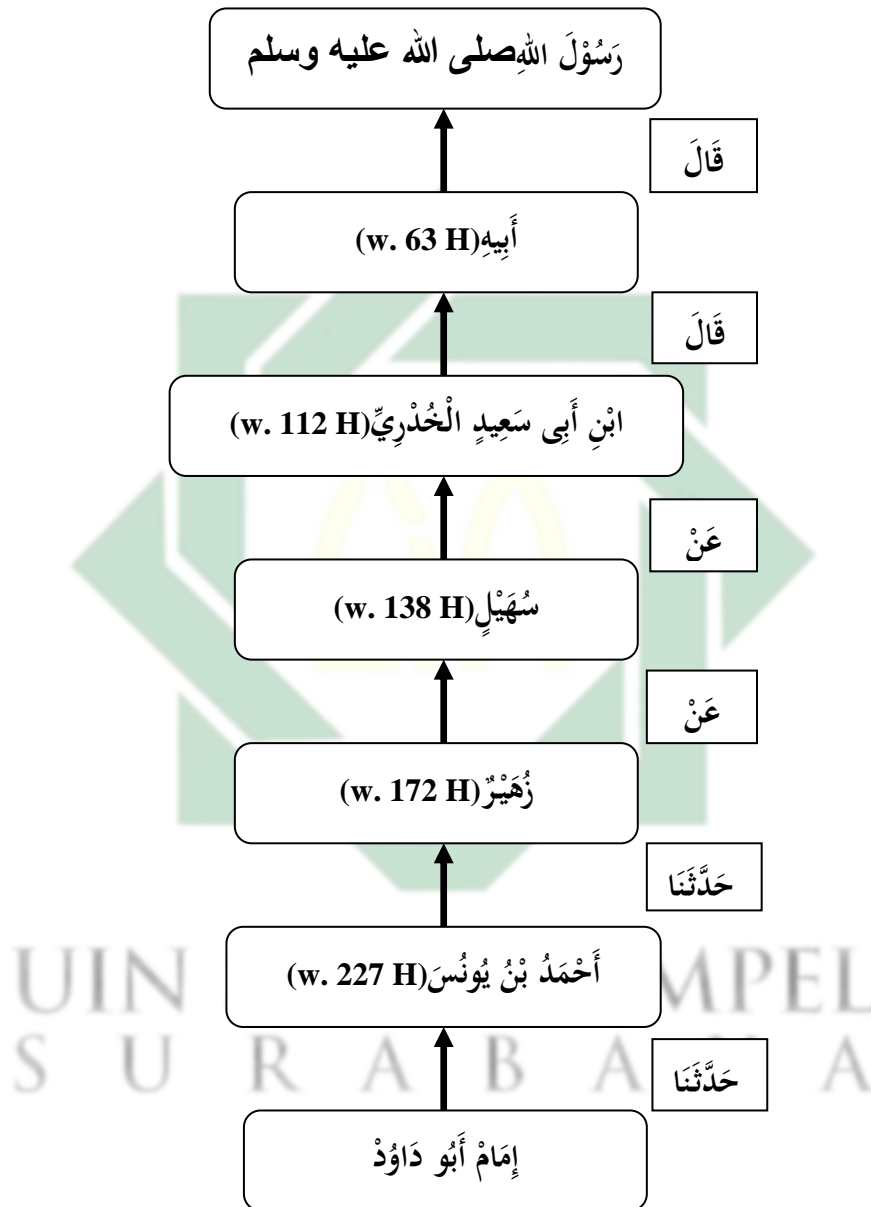
<sup>110</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab*,... 426.

<sup>111</sup> Abū ‘Abd Allah Ahmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥambal Ibn Hilāl Ibn Asad al-Shaibānī, *Musnad Ahmad Ibn Ḥambal*, Juz. 18 (T.t: Muassasah al-Risalah, 2001), 408.

<sup>112</sup> Fuad bin Abdil Aziz Asy-Syalhub, *Kumpulan Adab*,... 426.

### 3. Skema Sanad Tunggal dan Data Periwiyat

#### a) Sunan Abū Dāwud



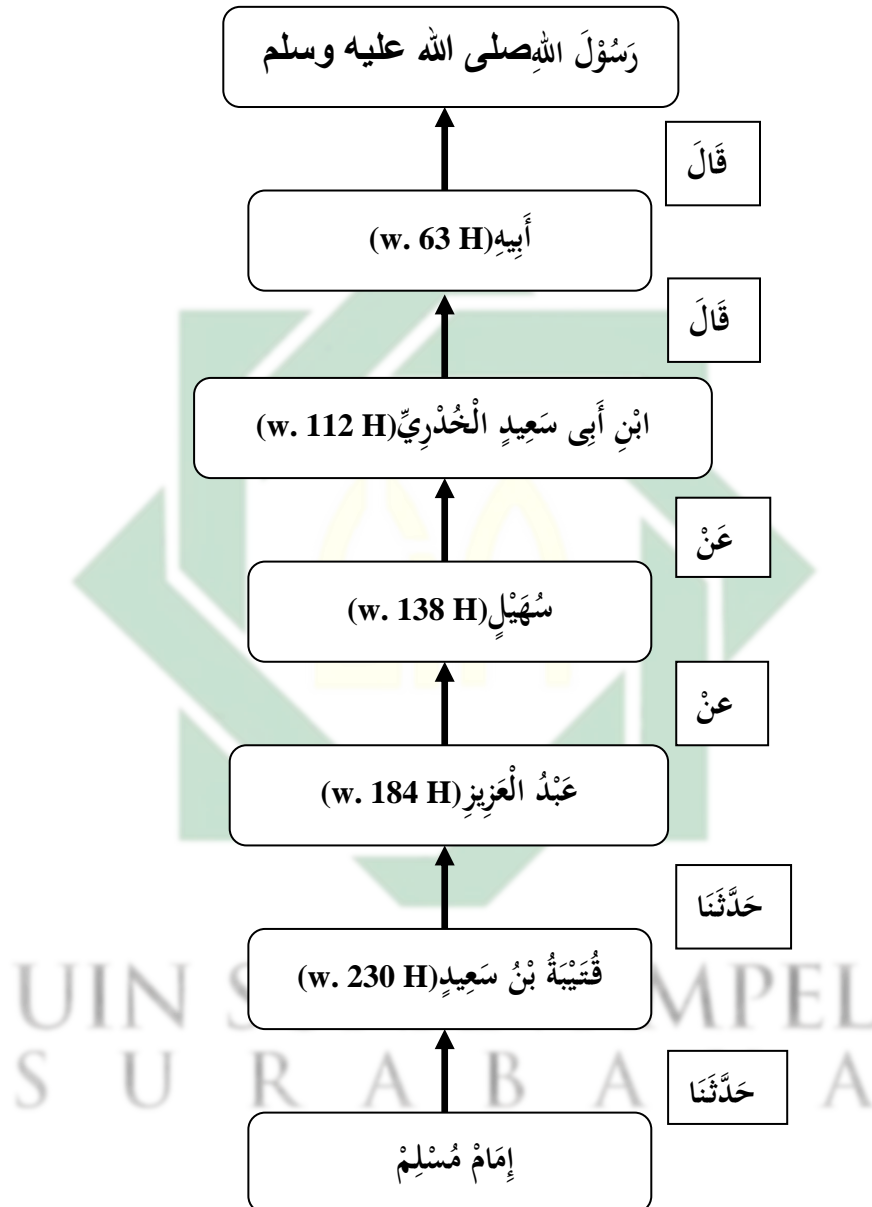
Tabel Data Perawi

No.	Nama Perawi	<i>Ṣiḡhāt</i> (lambang perawi)	Urutan Perawi	<i>Ṭabaqah</i>	Tahun Wafat
1.	Abīhi (Abī Saʿīd al-Khudrī)	Qāla	Perawi I	1	w. 63 H
2.	Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī	Qāla	Perawi II	3	w. 112 H
3.	Suhaīl Ibn Abī Ṣalīḥ	ʿAn	Perawi III	6	w. 138 H
4.	Zuhaīr Ibn Muʿawiyah	ʿAn	Perawi IV	7	w. 172 H
5.	Aḥmad Ibn Yūnus	Ḥaddathana	Perawi V	10	w. 227 H
6.	Abū Dāwud	Ḥaddathana	Mukharrij	Mukharrij	w. 275 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## b) Ṣaḥīḥ Muslim

## Data Hadis I



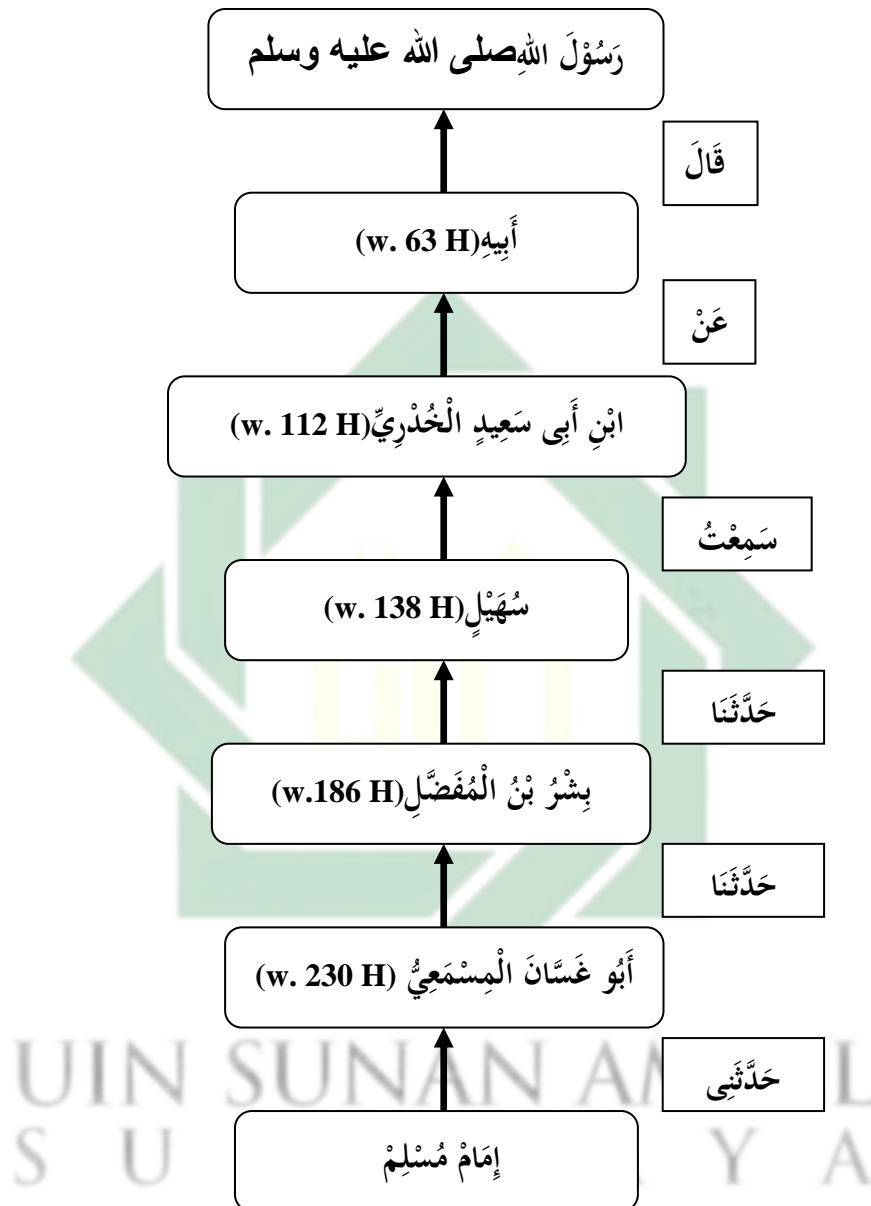


Tabel Data Perawi

No.	Nama Perawi	<i>Ṣiḡhāt</i> (lambang perawi)	Urutan Perawi	<i>Ṭabaqah</i>	Tahun Wafat
1.	Abīhi (Abī Saʿīd al-Khudrī)	Qāla	Perawi I	1	w. 63 H
2.	Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī	Qāla	Perawi II	3	w. 112 H
3.	Suhāil Ibn Abī Ṣāliḥ	ʿAn	Perawi III	6	w. 138 H
4.	ʿAbd al-ʿAzīz	ʿAn	Perawi IV	8	w. 184 H
5.	Qutaibah Ibn Saʿīd	Ḥaddathana	Perawi V	10	w. 240 H
6.	Imam Muslim	Ḥaddathana	Mukharrij	Mukharrij	w. 261 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Data Hadis II

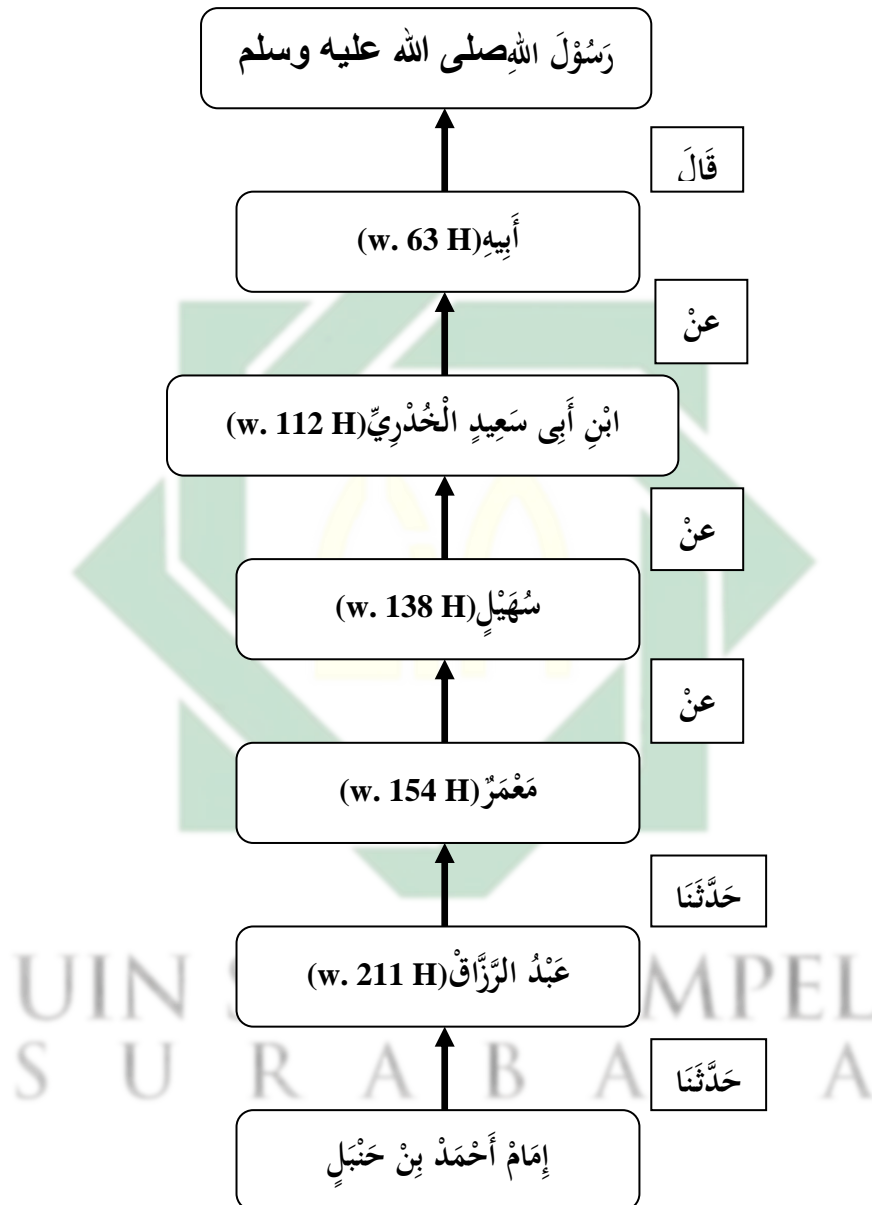


Tabel Data Perawi

No.	Nama Perawi	<i>Ṣiḡhāt</i> (lambang perawi)	Urutan Perawi	<i>Ṭabaqah</i>	Tahun Wafat
1.	Abīhi (Abī Saʿīd al-Khudrī)	Qāla	Perawi I	1	w. 63 H
2.	Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī	ʿAn	Perawi II	3	w. 112 H
3.	Suhāil Ibn Abī Ṣāliḥ	Samiʿtu	Perawi III	6	w. 138 H
4.	Bishr Ibn al-Mufaḍḍol	Haddathana	Perawi IV	8	w. 186 H
5.	Abū Ghassān al-Mismaʿiyy	Ḥaddathana	Perawi V	10	w. 230 H
6.	Imam Muslim	Ḥaddathanī	Mukharrij	Mukharrij	w. 261 H

## c) Musnad Ahmad Ibn Hanbal

## Data Hadis I

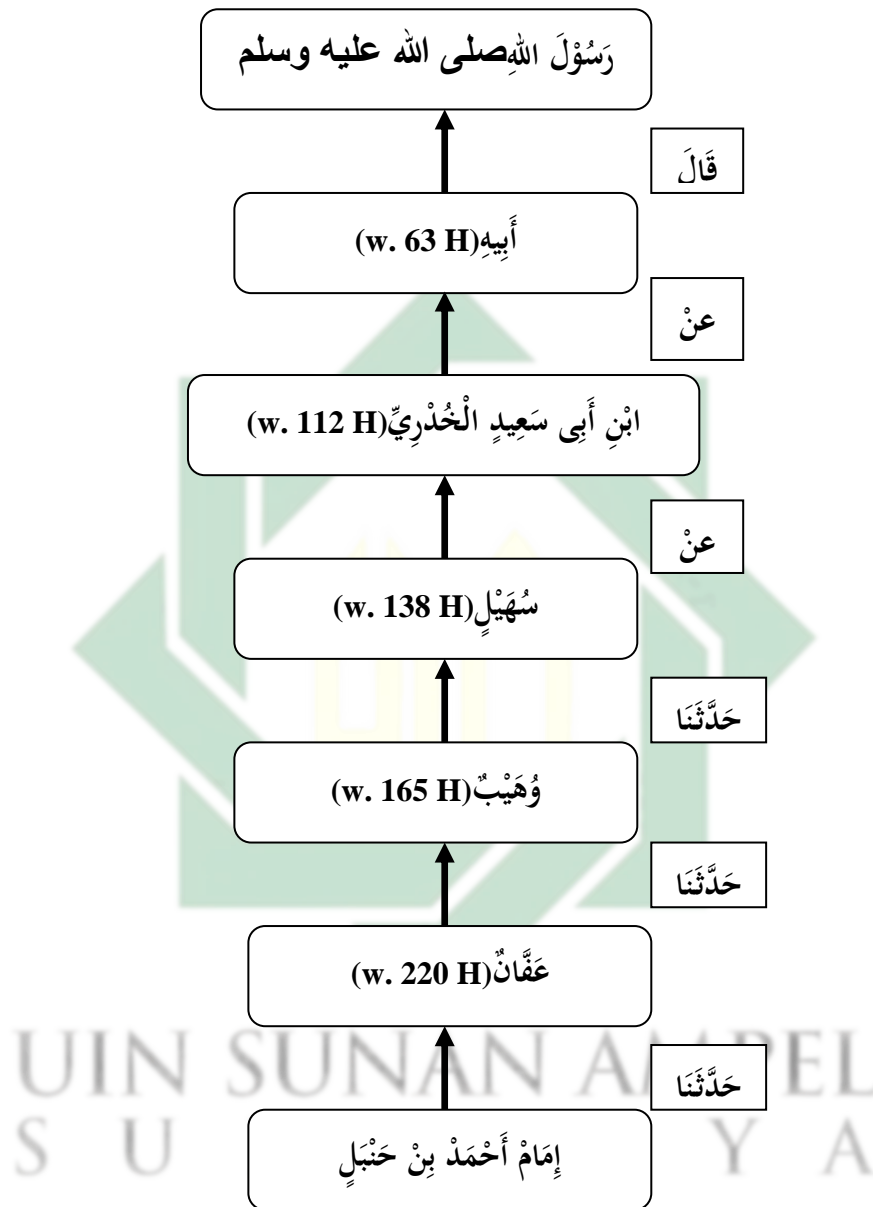


Tabel Data Perawi

No.	Nama Perawi	<i>Ṣiḡhāt</i> (lambang perawi)	Urutan Perawi	<i>Ṭabaqah</i>	Tahun Wafat
1.	Abīhi (Abī Saʿīd al-Khudrī)	Qāla	Perawi I	1	w. 63 H
2.	Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī	ʿAn	Perawi II	3	w. 112 H
3.	Suhaīl Ibn Abī Ṣalīḥ	ʿAn	Perawi III	6	w. 138 H
4.	Maʿmar	ʿAn	Perawi IV	7	w. 154 H
5.	ʿAbd al-Razzāq	Ḥaddathanā	Perawi V	9	w. 211 H
6.	Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal	Ḥaddathanā	Mukharrij	Mukharrij	w. 241 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Data Hadis II



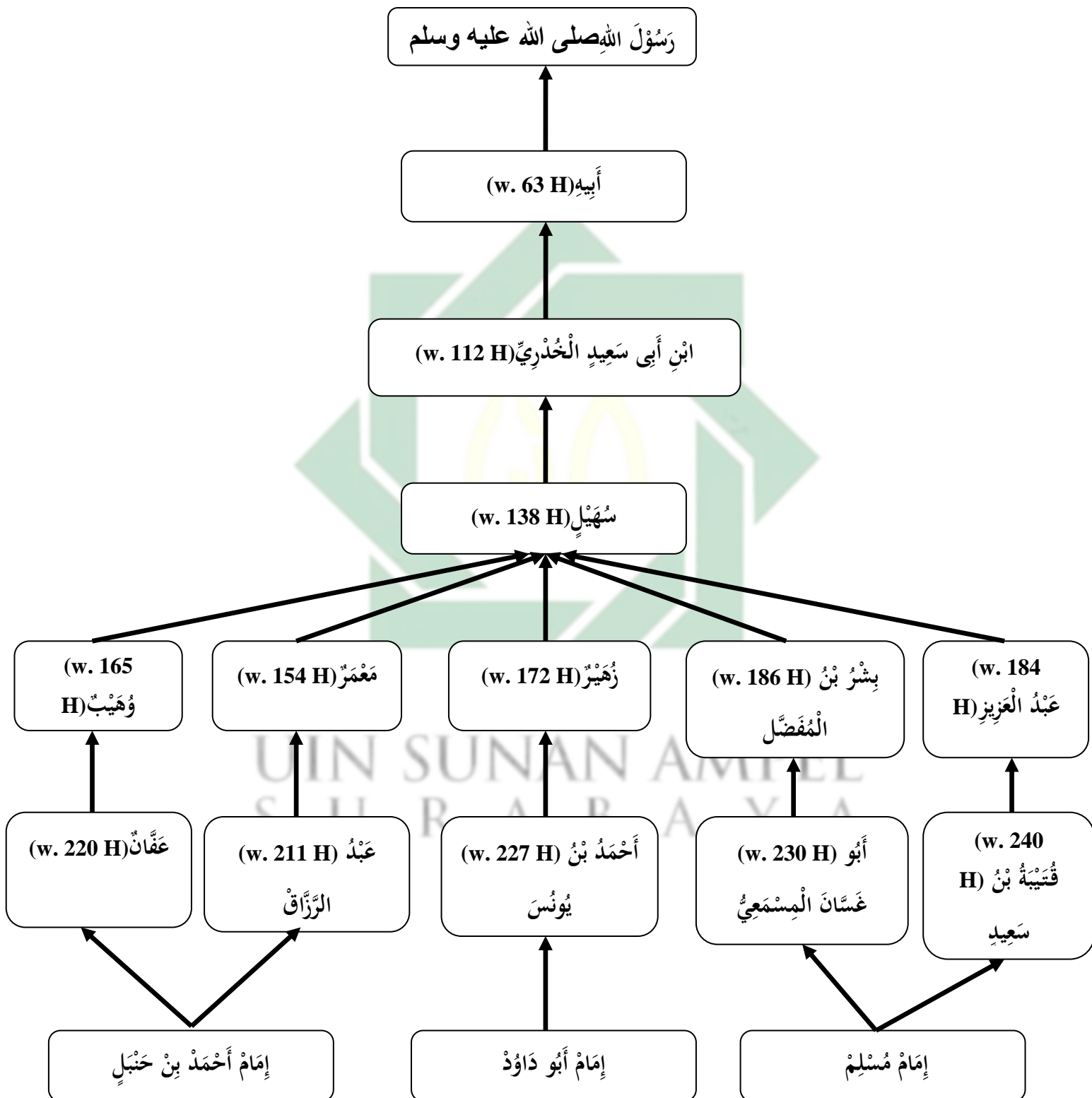
Tabel Data Perawi

No.	Nama Perawi	<i>Ṣighāt</i> (lambang perawi)	Urutan Perawi	<i>Ṭabaqah</i>	Tahun Wafat
1.	Abīhi (Abī Saʿīd al-Khudrī)	Qāla	Perawi I	1	w. 63 H
2.	Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī	ʿAn	Perawi II	3	w. 112 H
3.	Suhaīl Ibn Abī Ṣalīḥ	ʿAn	Perawi III	6	w. 138 H
4.	Wuhaīb	Ḥaddathanā	Perawi IV	7	w. 165 H
5.	ʿAffān	Ḥaddathanā	Perawi V	10	w. 220 H
6.	Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal	Ḥaddathanā	Mukharrij	Mukharrij	w. 241 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



#### 4. Skema Sanad Gabungan



## 5. *Al-I'tibar*

Sebagai langkah awal dari penelitian terhadap suatu hadis yaitu setelah dilakukannya *takhrij* dan pembuatan skema sanad, maka hal yang perlu dilakukan adalah kegiatan *al-I'tibar*. Kata *al-I'tibar* merupakan masdar dari kata *I'tabara* yang menurut bahasa memiliki arti “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis”.<sup>113</sup>

Menurut Ibnu Faris (w. 395 H), kata itu berakar dari huruf-huruf: ‘*ayn*, *bā'*, dan *rā'*’ menunjukkan arti:

التُّفُؤْدُ وَالْمُضِي فِي الشَّيْءِ.

“Menembus dan melewati sesuatu”

Mahmud al-Tahhan menyampaikan dalam kitabnya *Tafsir Musthalah al-Hadits*, bahwa *al-I'tibar* menurut bahasa berarti:

النَّظْرُ فِي الشَّيْءِ لِيُعْرَفَ بِهَا شَيْءٌ آخَرَ مِنْ جِنْسِهَا.

“Memperhatikan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang lain yang sejenis dengannya”. (Arifuddin Ahmad, 2005: 89-90).

Sedangkan dalam ilmu hadis, kata *al-I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad dalam suatu hadis tertentu yang tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain. Dengan demikian, dari sini akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrij*,... 138.

<sup>114</sup> *Ibid*,... 138.

Dengan dilakukan kegiatan *al-I'tibar*, seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, nama-nama periwayatannya, serta metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat akan terlihat sangat jelas. Dalam hal ini, kegunaan dari dilakukannya *al-I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya yang dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus *shāhid* atau *mutābi'*.<sup>115</sup>

Adapun *Shāhid* dalam istilah bahasa berarti orang yang menyaksikan. Dalam istilah hadis berarti suatu hadis yang matannya sama dengan matan hadis lain yang diriwayatkan dari jalur sahabat, dan dalam istilah ilmu hadis biasa disebut dengan *shawāhid* yang berarti periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi saw., atau sebagai sahabat dan untuk sahabat Nabi saw,. Sedangkan, *mutābi'* dalam istilah bahasa berasal dari isim fa'il yaitu dari kata *taba'a* yang berarti *wafaqa* (bermakna sesuai atau cocok). *Mutābi'* dibagi menjadi dua yaitu *mutābi' tam* dan *mutābi' Qāṣīrah*.<sup>116</sup> Dengan demikian, melalui kegiatan *al-I'tibar* ini akan mudah diketahuipadasanad yang diteliti mempunyai *shāhid* dan *mutābi'* atau tidak.

Dari pemaparan skema sanad gabungan di atas, dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh *Abū Dāwūd*ni tidak mempunyai *shāhid*. Akan tetapi, hadis tersebut mempunyai *mutābi'*, yaitu diantaranya:

<sup>115</sup> Ahmad Izzan, *Studi Takhrij*,...138.

<sup>116</sup> Cut Fauziah, *I'tibār Sanad dalam Hadis*, Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, 2018, 126-129.

- a) *Mutābi' Tām*, adalah perawi lain yang meriwayatkan hadis yang sama dan dari guru yang sama.<sup>117</sup> Dalam hadis riwayat Abu Dawud ini, Perawi yang dikatakan *Mutābi' Tām* dari Suhaīl Ibn Abī Ṣāliḥ adalah Wuhaīb Ibn Khālīd al-Bāḥalī, Ma'mar Ibn Rashad, Zuhāir Ibn Mu'āwiyah al-Ju'fī, 'Abd al-'Azīz, dan Bishr Ibn al-Mufaḍal.
- b) *Mutābi' Qaṣīr*, adalah perawi lain yang meriwayatkan hadis yang sama dan sama perawi yang berada di akhir sanadnya.<sup>118</sup> Dalam hadis riwayat Abu Dawud ini, Perawi yang dikatakan *Mutābi' Qaṣīr* dari Suhaīl Ibn Abī Ṣāliḥ adalah Imam Abū Dāwud, Imam Muslim, dan Imam Aḥmad Ibn Ḥanbal.

## B. Kritik Sanad

### 1. Biografi *Abī Sa'īd al-Khudrī*

Nama lengkapnya adalah Sa'ad Ibn Mālik Ibn Sinān al-Khudrī al-Anṣārī al-Khazrajī. *Kunyah-nya* adalah Abū Sa'īd dan terkenal dengan nama Abī Sa'īd al-Khudrī. Belum diketahui secara jelas tahun kapan ia dilahirkan.<sup>119</sup> Ia termasuk dalam *Ṭabaqat* pertama yaitu sahabat. Ia adalah sahabat Nabi saw., yang berasal dari kalangan *Anṣār* yang berasal dari suku Khazraj. Abī Sa'īd al-Khudrī adalah putra dari seorang sahabat yang gugur dalam Perang Uhud yaitu Malik Ibn Sinan. Keluarga ini sangat mencintai jihad, sehingga sejak kecil Abī Sa'īd al-Khudrī bercita-cita ingin membersihkan bumi dari orang-

<sup>117</sup>Nasrulloh, *Eksistensi Hadis Nabawy: Dari Nalar Otoriter Menuju Otoritatif* (Yogyakarta: Dialektika, 2019), 49.

<sup>118</sup>Ibid.

<sup>119</sup>Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly ibn Ḥajar Syihāb al-Din al-'Asqalānī al-Shāfi'i, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 1 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 696.

orang yang hendak merusaknya. Ia mempunyai saudara kandung yang bernama al-Far'ah binti Mālik dan juga saudara seibu yang bernama Qatadah Ibn Nu'mān.<sup>120</sup>

Setelah ayahnya meninggal pada peristiwa perang Uhud dan tidak meninggalkan harta warisan, Abī Sa'īd al-Khudrī harus mengalami perjuangan hidup dan berbagai cobaan sejak kecil. Namun, hal itu tidak menghalanginya untuk selalu menghadiri majelis Nabi saw., dan mempelajari hadis-hadisnya dengan penuh antusias dan semangat yang tinggi. Alhasil, dia dikenal sebagai sahabat Nabi saw., yang masyhur, mulia, dan banyak memiliki hadis, serta periwayatan. Setelah Nabi saw., wafat, Abī Sa'īd al-Khudrī masih diberi umur panjang sekitar 64 tahun. Ia menggunakan kesempatan itu untuk menyebarkan dan mengajarkan hadis. Para perawi hadis menerima hadis darinya sebanyak 1170 hadis.<sup>121</sup>

Di antara guru-guru Abī Sa'īd al-Khudrī selain mendapatkan hadis dari Rasulullah saw., langsung, ia juga menerima hadis dari ayahnya yaitu Mālik Ibn Sinān, saudaranya Qatadah Ibn al-Nu'amān, Abū Bakar al-Ṣiddīq, 'Umār Ibn al-Khaṭṭāb, 'Uthmān Ibn 'Affān, Alī Ibn Abī Ṭālib, Zaid Ibn Thābit, Abī Qatadah al-Anṣārī, 'Abdullah Ibn Salām, Usaīd Ibn Ḥuḍāir, Ibnu 'Abbās, Abī Musā al-Ash'ārī, Mu'āwiyah, dan Jābir Ibn 'Abdullah. Sedangkan, perawi yang meriwayatkan hadis dari Abī Sa'īd al-Khudrī adalah termasuk kepada anaknya sendiri yaitu 'Abd al-Raḥman dan kepada istrinya yaitu Zainab Ibnti

<sup>120</sup>Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nab*, terj. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul Hasan, dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), 191.

<sup>121</sup>Muhammad Abu Zahw, *The History*,... 119.

Ka'ab Ibn 'Ujroh. Selain itu, Abu Umāmah Ibn Sahl, Ibnu Musayyab, Ṭāriq Ibn Shihāb, Abū al-Ṭufail, Ḥafṣ Ibn 'Aṣim, Ḥumaid bin 'Abd al-Raḥman Ibn 'Auf, 'Amir Ibn Sa'ad Ibn Abī Waqāṣ, Sa'īd Ibn al-Ḥārith al-Anṣārī, 'Ubaid Ibn Ḥunain, Nāfi' Maulā Ibnu 'Umar, Abū Ṣāliḥ al-Sammān, Abū 'al-Qomah al-Hāshīmī, Abū al-Naḍrah al-'Abdī, Abū Ja'far al-Bāqī, Abū Sa'īd al-Maqbūrī, dan lain sebagainya.<sup>122</sup>

Salah satu kisah inspiratif Abī Sa'īd al-Khudrī adalah saat ia mengetahui rahasia pengobatan dalam Alquran. Pada saat itu, ia melakukan perjalanan bersama para sahabat di tengah cuaca yang sangat terik, mereka beristirahat dan menghampiri sebuah rumah. Akan tetapi tuan rumah enggan menjamu mereka dan akhirnya mereka pergi berteduh jauh di pinggiran pemukiman. Namun, selang beberapa langkah mereka mendengar suara memanggil dari salah satu penghuni rumah yang mereka kunjungi sebelumnya untuk meminta bantuan kepada mereka karena tuan rumah itu sedang sakit karena tersengat oleh kalajengking. Setelah duduk dan disampaikan permasalahan yang terjadi, akhirnya Abī Sa'īd al-Khudrī menawarkan diri bahwa ia mengetahui rahasia pengobatan dan kemudian ia menghampiri tuan rumah. Dibacakanlah surat al-Fatihah secara berangsur-angsur sampai tuan rumah pulih dan sembuh dan sebagai imbalannya masing-masing sahabat mendapatkan kambing satu. Sepulang dari perjalanan tersebut, mereka menceritakan kisah tersebut kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah bertanya bagaimana bisa Abī Sa'īd al-Khudrī mengetahui rahasia pengobatan dalam Al-Qur'an?. Kemudian Abī Sa'īd al-

<sup>122</sup>al-Shāfi'ī, *Tahdhīb al - Tahdhīb*, vol. 1, 697.

Khudrī menjawab bahwa ia merasa diberi ilham oleh Allah swt. Akhirnya, Rasulullah saw., tersenyum dan meminta Abī Saʿīd al-Khudrī agar membagikan resep rahasia pengobatan kepadanya.<sup>123</sup>

Abī Saʿīd al-Khudrī pernah menyertai Rasulullah saw., dalam 12 peperangan, salah satunya adalah perang Khandaq. Ia adalah seorang yang tegas dalam kebenaran, sekalipun ia menyampaikannya kepada orang yang terpandang dan mempunyai kekuasaan.<sup>124</sup> Mengenai tahun wafat Abī Saʿīd al-Khudrī terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan pada tahun 63 Hijriyah, namun ada yang mengatakan 64, 65, bahkan 74 tahun Hijriyah.<sup>125</sup> Ia wafat di kota Madinah dalam usianya yang menginjak lebih dari 80 tahun. Madinah merupakan kota dimana ia banyak menyebarkan hadis dan mendapatkan apresiasi dari kalangan sahabat dan tabi'in.<sup>126</sup>

## 2. Para Perawi dan *Jarḥ wa Ta'dīl*

### a. 'Abd al-Raḥman (Ibnu Abī Saʿīd al-Khudrī)

- 1) Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Raḥman Ibn Abī Saʿīd, Sa'ad Ibn Mālik Ibn Sinān al-Anṣārī al-Khazrajī. *Kunyah-nya* yaitu AbūḤafs, Abū Muḥammad, Abū Ja'far. Beliau lahir pada tahun 35 H dan Ibnu Ḥibbān menyebutkan dalam kitabnya "*al-Thiqāh*" bahwa Muḥammad Ibn 'Abd Allah Ibn Numair dan 'Amrū Ibn 'Ali mengatakan bahwa

<sup>123</sup>Muhammad Nasrulloh, *Kisah-kisah Inspiratif Sahabat Nabi: Meneladani Perjalanan Hidup Generasi Terbaik Umat Nabi Saw* (Kediri: Lirboyo Press, 2020), 30.

<sup>124</sup>Muhammad Abu Zahw, *The History*,...120.

<sup>125</sup>al-Shāfi'i, *Tahdhīb al - Tahdhīb*, vol. 2, 697.

<sup>126</sup>Muhammad Abu Zahw, *The History*,...120.



‘Abd al-Raḥman meninggal pada tahun 112 H.<sup>127</sup> Termasuk dalam *ṭabaqah* ketiga.

- 2) Guru-gurunya: **Ayahnya (Abī Saʿīd al-Khudrī)**, ‘Umārah Ibn Ḥārithah al-Ḍamriyyu, dan Abī Ḥumaid al-Sāʿidī.<sup>128</sup>
- 3) Murid-muridnya: Anaknyanya (Rubāih Ibn ‘Abd al-Raḥman Ibn Abī Saʿīd al-Khudrī) Abū Salamah Ibn ‘Abd al-Raḥman, **Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ**, Zaid Ibn Aslam, Saʿīd al-Maqbūrī, dan lain sebagainya.<sup>129</sup>

4) *Jarḥ wa Taʿdīl*

An-Nasāʾī berkata bahwa ‘Abd al-Raḥman merupakan perawi yang *thiqah* (orang yang dapat dipercaya).<sup>130</sup>

b. Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ

- 1) Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ, namanya adalah Dhakwān as-Sammān. *Kunyahnya* Abū Yazīd al-Madanī. Ia memilikitiga saudara laki-laki yaitu Ṣāliḥ Ibn Abī Ṣāliḥ, ‘Abd Allah Ibn Abī Ṣāliḥ, dan Muḥammad Ibn Abī Ṣāliḥ.<sup>131</sup> Tidak diketahui mengenai tahun lahirnya, akan tetapi ia wafat pada tahun 136 H. Termasuk dalam *ṭabaqah* keenam.
- 2) Guru-gurunya: Ayahnyanya (Abī Ṣāliḥ Dhakwān as-Sammān), **‘Abd al-Raḥman Ibn Abī Saʿīd al-Khudrī**, Saʿīd Ibn al-Musayyab, ‘Abd al-

<sup>127</sup>Jamāl al-Ddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al- Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, vol. 17 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992), 134-135.

<sup>128</sup>al-Shāfiʿī, *Tahdhīb al - Tahdhīb*, vol. 2, 510.

<sup>129</sup>Ibid.

<sup>130</sup>Ibid.

<sup>131</sup>al-Mizzī, *Tahdhīb al- Kamāl*, vol. 12, 223.

Raḥman Ibn al-Ḥārith Ibn Hishām, Ḥabīb Ibn Ḥassan al-Kuffī, Muḥammad Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhri, dan lain sebagainya.<sup>132</sup>

- 3) Murid-muridnya: Abū Ishāq Ibrāhīm Ibn Muḥammad al-Fazāriyyu, **Zuhair Ibn Mu'āwiyah al-Ju'fi**, Sufyān al-Thaurī, 'Abd al-Mālīk Ibn Juraij, Yaḥyā Ibn Sa'īd al-Anṣārī, dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

4) *Jarḥ wa Ta'dīl*

An-Nasāī berkata: Laisa Bihi Ba'sun (tidak ada kesalahan darinya). Abū Aḥmad Ibn 'Adī berkata: "Suhail memiliki salinan, para Imam meriwayatkan darinya dan diriwayatkan dari ayahnya dan kumpulan dari ayahnya. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan karena dia membedakan apa yang dia dengar dari ayahnya dan apa yang dia dengar dari selain ayahnya, dan bagiku itu terbukti dan tidak ada yang salah dengan itu". Abū Aḥmad 'Abd Allah al-'Ijliyyu mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah*.<sup>134</sup>

c. Zuhair

- 1) Nama lengkapnya Zuhair Ibn Mu'āwiyah Ibn Hudaīj Ibn al-al-Ruḥail Ibn Zuhair Ibn Khoythamah al-Ju'fi. *Kunyah-nya* adalah Abū Khoythamah al-Kūfī. Ia lahir pada tahun 100 H dan tinggal di Jazirah.<sup>135</sup> Sedangkan, mengenai tahun wafatnya adalah pada tahun 172 H dan ia termasuk *ṭabaqah* ketujuh.

<sup>132</sup>al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol. 12, 223-224.

<sup>133</sup>Ibid, 224-225.

<sup>134</sup>Ibid, 227.

<sup>135</sup>al-Shāfi'i, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 1, 640.

- 2) Guru-gurunya: **Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ**, Ismā'īl Ibn AbīKhālid, 'Abd al-Mālik Ibn Abī Bashīr, Muḥammad Ibn Ishāq, Hishām Ibn 'Urwah, dan lain sebagainya.<sup>136</sup>
  - 3) Murid-muridnya: Aḥmad Ibn Abī Shu'aīb al-Ḥarrāniyyu, **Aḥmad Ibn 'Abd Allah Ibn Yūnus**, 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Abd Allah Ibn Sa'ad al-Dashtakiyyu, Yaḥyā Ibn Ādam, dan lain sebagainya.<sup>137</sup>
  - 4) *Jarḥ wa Ta'dīl*  
An-Nasā'ī berkata: *Thiqatun Thabtun* (orang yang *thiqah* lagi teguh). Aḥmad Ibn 'Abd Allah al-'Ajalī berkata: *Thiqatun Mā'mūn* (orang yang *thiqah* lagi dapat memegang amanat). Abū Zar'ah al-Rāzī berkata: Dia dapat dipercaya, kecuali dia mendengar dari Abū Ishāq setelah bercampur.<sup>138</sup>
- d. Aḥmad Ibn Yūnus<sup>139</sup>
- 1) Nama lengkapnya adalah Aḥmad Ibn 'Abd Allah Ibn Yūnus Ibn 'Abd Allah Ibn Qais al-Tamīmī al-Yarbū'ī. *Kunyah-nya* adalah Abū 'Abd Allah. Ia lahir pada tahun 133 H dan al-Bukhārī mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Yūnus wafat di Kuffah pada Rabi'ul Akhir tahun 227 H. Termasuk dalam *ṭabaqah* kesepuluh.
  - 2) Guru-gurunya: **Zuhair Ibn Mu'āwiyah al-Ju'fi**, Abū Bakar Ibn 'Iyās al-Asdī, 'Abd al-raḥmān Ibn Abī al-Zinād, Mālik Ibn Anas.

<sup>136</sup> al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, vol . 9, 421-422.

<sup>137</sup> Ibid, 422-423.

<sup>138</sup> Ibid, 423-424.

<sup>139</sup> Ibid, vol . 1, 375-378.

3) Murid-muridnya: Imam Bukhārī, Imam Muslim, **Imam Abu Dāwud**, Ibrāhīm Ibn Ishāq, Abū Ḥātim Muḥammad Ibn Idrīs al-Rāzī.

4) *Jarḥ wa Ta'dīl*

An-Nasā'ī berkata: *Thiqah*(orang yang *thiqah*). Abū Ḥātim al-Rāzī juga mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Yūnus merupakan perawi yang *Thiqatun Mutqinan* (orang yang *thiqah* lagi meyakinkan ilmunya). Abū Dāwud juga mengatakan bahwa Aḥmad Ibn Yūnus adalah perawi yang *thiqah*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS HADIS TENTANG ETIKA MENGUAP DALAM NORMA MASYARAKAT MODERN

#### A. Analisis Kualitas dan *Ke-hujjah-an* Hadis dalam Kitab Sunan *Abū Dāwud* Nomor 5026

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memahami sebuah hadis adalah meneliti kualitas sanad dan kualitas matan. Jika kualitas sanad dan kualitas matan sudah jelas kebenarannya, maka sebuah hadis dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* maupun tidak. Sehingga, seseorang tidak akan ragu untuk mengamalkan hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ilmu hadis penelitian kualitas sanad dan matan biasa disebut dengan kritik sanad yang lazim dikenal dengan kritik ekstern (*al-naqd al-khārijī*) dan kritik matan yang lazim dikenal dengan kritik intern (*al-naqd al-dākhilī*). Kritik sanad merupakan penelitian yang fokus pada penelitian rawi yang ada dalam sebuah hadis. Sedangkan kritik matan merupakan penelitian yang fokus pada penelitian teks atau isi dari sebuah hadis.

Dalam hal ini, hadis yang akan dianalisis mengenai kualitas sanad dan kualitas matannya adalah hadis tentang etika menguap dalam kitab sunan *Abū Dāwud* nomor indeks 5026.

##### 1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam melakukan kritik terhadap sanad sebagaimana dijelaskan dalam bab II bahwa suatu hadis dapat dikatakan *ṣāḥih* yaitu apabila sanadnya

bersambung (*muttasil*) antara guru dan murid benar-benar bertemu sehingga terjadi periwayatan sebuah hadis, rawinya *'adil, ḍabīṭ* (memiliki ingatan yang kuat), terhindar dari *shādẓ* (kejanggalan), dan terhindar dari *'illat* (cacat). Adapun analisis ke-*ṣāhiḥ*-an sanad yang terdapat dalam hadis yang dikeluarkan oleh Imam *Abū Dāwud* dalam kitabnya sunan *Abū Dāwud* nomor indeks 5026 berdasarkan data perawi dalam bab III, adalah sebagai berikut:

a. *Abū Dāwud* (w. 275 H)

*Abū Dāwud* merupakan *mukharrij* yang lahir pada tahun 202 dan wafat pada tahun 275 H. Beliau dikenal sebagai seorang perawi, penghimpun, penyusun hadis, bahkan seorang ahli hukum dan kritikus hadis yang baik. Para ulama menilai beliau sebagai seorang yang *ḥafīdh*, *wira'i*, memiliki pemahaman yang tajam, ilmu yang luas, dan seorang *muhaddīth* yang terpercaya. Bahkan jumbuh ulama sepakat bahwa karyanya yaitu kitab sunan *Abū Dāwud* tergolong dalam kitab standar *Kutūb al-Khamsah* yang menempati peringkat ketiga, karena kualitas hadis dan isinya yang berbeda dari kitab lainnya. Beliau merupakan salah satu murid dari *Aḥmad Ibn Yūnus* yang wafat pada tahun 227 H. Dari sini dapat diketahui bahwa *Abū Dāwud* berkemungkinan memiliki hubungan guru dan murid dengan *Aḥmad Ibn Yūnus*.

Adapun mengenai lambang periwayatan yang digunakan oleh *Abū Dāwud* adalah lambang *ḥaddathanā*. Lambang *ḥaddathanā* dinilai sebagai lambang yang berderajat paling tinggi dan menunjukkan bahwa seorang murid mendengar langsung hadis yang disampaikan oleh gurunya yang

disebut dengan metode *al-Sama'*. Sehingga, dapat dipastikan bahwa antara Abū Dāwud dan Aḥmad Ibn Yūnus adalah guru dan murid yang *muttaṣil* (bersambung sanadnya).

b. Aḥmad Ibn Yūnus (w. 227 H)

Aḥmad Ibn Yūnus lahir pada tahun 133 H dan wafat pada tahun 227 H. Ia dinilai oleh al-Nasāi dan Abū Dāwud sebagai perawi yang *thiqah*. Abū Ḥatim al-Razī juga mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqatun mutqin* yaitu seseorang yang dapat dipercaya lagi meyakinkan keilmuannya. Aḥmad Ibn Yūnus merupakan salah satu murid dari Zuhair Ibn Mu'āwiyah yang lahir pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 172 H. Dari sini dapat diketahui bahwa Aḥmad Ibn Yūnus berkemungkinan memiliki hubungan guru dan murid dengan Zuhair Ibn Mu'āwiyah.

Adapun mengenai lambang periwayatan yang digunakan oleh Aḥmad Ibn Yūnus adalah lambang *ḥaddathanā*. Lambang *ḥaddathanā* dinilai sebagai lambang yang berderajat paling tinggi dan menunjukkan bahwa seorang murid mendengar langsung hadis yang disampaikan oleh gurunya yang disebut dengan metode *al-Sama'*. Sehingga, dapat dipastikan bahwa antara Aḥmad Ibn Yūnus dan Zuhair Ibn Mu'āwiyah adalah guru dan murid yang *muttaṣil* (bersambung sanadnya).

c. Zuhair Ibn Mu'awiyah (w. 172 H)

Zuhair Ibn Mu'āwiyah merupakan perawi yang lahir pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 17 H. Ulama menilai bahwa ia adalah seorang perawi yang dapat dipercaya (*thiqah*) seperti al-Nasā'i, Aḥmad Ibn 'Abd



Allah al-‘Ajālī juga mengatakan bahwa Zuhair Ibn Mu’āwiyah adalah perawi yang *Thiqatun Mā’mūn* (orang yang *thiqah* lagi dapat memegang amanat), dan Abū Zar’ah al-Rāzī juga mengatakan bahwa ia dapat dipercaya, kecuali dia mendengar dari Abū Ishāq setelah bercampur. Zuhair Ibn Mu’āwiyah merupakan salah satu murid dari Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ yang wafat pada tahun 138 H. Dari sini dapat diketahui bahwa Zuhair Ibn Yūnus berkemungkinan memiliki hubungan guru dan murid dengan Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ.

Adapun mengenai lambang periwayatan yang digunakan oleh Zuhair Ibn Mu’awiyah adalah lambang ‘*an*. Lambang ‘*an* diambil dari pendapat yang paling *rajīh* bahwa sanadnya dapat dikatakan bersambung dengan syarat perawi bukan seorang mudallis dan perawi setidaknya bertemu dengan gurunya walaupun sekali atau sezaman.<sup>140</sup> Dalam hal ini, Zuhair Ibn Mu’awiyah merupakan seorang yang *thiqah* dan Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ dinilai sebagai perawi yang menurut al-Nasa’ī merupakan perawi yang tidak ada kesalahan darinya. Sehingga, dapat dipastikan bahwa antara Zuhair Ibn Mu’awiyah dan Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ tidak berdusta dan mereka adalah guru dan murid yang *muttaṣil* (bersambung sanadnya).

d. Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ (w. 138 H)

Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ merupakan perawi yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun diketahui tahun wafatnya yaitu 138 H. Ia dinilai oleh al-Nasa’ī sebagai perawi yang tidak ada kesalahan darinya dan Abū Aḥmad

<sup>140</sup>Muhammad ‘Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul*,... 104.

‘Abd Allah al-‘Ijliyyu mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah*. Ia merupakan salah satu murid dari Ibn Abū Saʿīd Al-Khudrī yang wafat tahun 112 H. Keduanya tercatat sebagai guru dan murid yang bertemu karena dinilai sebagai perawi yang *thiqah* dan tidak mungkin berdusta.

Adapun mengenai lambang periwayatan yang digunakan oleh Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ adalah lambang *‘an*. Apabila lambang *‘an* sanadnya dapat dikatakan bersambung dengan syarat, maka pada sanad antara Suhail Ibn Abī Ṣāliḥ dan Ibn Abū Saʿīd al-Khudrī adalah *muttaṣil* (bersambung). Dikarenakan ulama menilai keduanya adalah perawi yang *thiqah*, dan bukan seorang perawi yang *tadlis* (penipu). Sehingga, tidak mungkin keduanya berdusta dan dipastikan memiliki hubungan guru dan murid.

e. Ibn Abū Saʿīd al-Khudrī (w. 112 H)

Ibn Abū Saʿīd al-Khudrī memiliki nama asli ‘Abd al-Raḥman yang merupakan anak dari sahabat Nabi saw., yaitu Abū Saʿīd al-Khudrī. Ia lahir pada tahun 35 H dan wafat pada tahun 112 H. Ia merupakan seorang perawi yang *thiqah* menurut al-Nasaʿī. Selain itu Ibnu Ḥajar al-‘Athqalānī dan Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān juga mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah*. Ibn Abū Saʿīd al-Khudri menerima hadis langsung dari ayahnya sehingga ia adalah salah satu murid ayahnya yaitu Abū Saʿīd al-Khudrī.

Adapun mengenai lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibn Abū Saʿīd al-Khudrī adalah lambang *‘an*. Meskipun demikian, dapat dipastikan bahwa antara Ibn Abū Saʿīd al-Khudrī dan Abū Saʿīd al-Khudrī memiliki hubungan guru dan murid. Selain karena keduanya memiliki

hubungan darah (ayah dan anak), mereka juga dinilai oleh para ulama sebagai seorang perawi yang *thiqah* dan tidak mungkin berdusta. Keduanya juga saling bertemu, dan tidak terdapat tadlis.

f. Abū Saʿīd al-Khudrī (w. 63 H)

Abū Saʿīd al-Khudrī adalah seorang sahabat Rasulullah saw., yang tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya, namun banyak perbedaan pendapat mengenai tahun wafatnya dan yang termasyhur adalah pada tahun 63 H. Ia dinilai sebagai seorang perawi yang *thiqah* karena ia adalah sahabat Rasulullah saw yang sudah dapat dipastikan keadilan dan kebenaran hadis yang disampaikan dan tidak perlu adanya celaan, serta tidak ada sahabat Rasulullah saw., yang lebih berilmu darinya. Hal ini dapat dilihat dari hadis yang ia terima langsung dari Rasulullah saw. Oleh karenanya, Abū Saʿīd al-Khudrī dengan Rasulullah saw., merupakan sanad yang *muttasil* (bersambung).

Dari penjelasan analisis terhadap sanad di atas, hadis tentang menguap yang dikeluarkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 5026 ini merupakan hadis yang sanadnya *muttasil*, memiliki perawi yang *ʿadl* dan *ḍabt*, tidak ada kejangalan (*shādh*), dan tidak ada kecacatan (*ʿillat*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *ṣahīh* pada sanadnya.

## 2. Analisis Kualitas Matan

Setelah dilakukan penelitian terhadap kualitas sanad, langkah selanjutnya adalah meneliti kualitas terhadap matan. Secara sanadnya, hadis yang dikeluarkan oleh Abū Dāwud nomor indeks 5026 ini adalah *ṣahīh* dan secara

lafadhnya semakna dengan hadis yang dikeluarkan oleh *mukharrij* lain yang sudah dicantumkan dalam bab III, meskipun terdapat perbedaan redaksi yaitu pada kalimat **فَلْيَضَعْ يَدَهُ, فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ, فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ, فَلْيُمْسِكْ عَلَى فِيهِ**

**فَلْيُمْسِكْ يَدَهُ عَلَى فِيهِ, عَلَى فِيهِ**. Kalimat-kalimat tersebut memiliki arti tahanlah mulutmu dengan tanganmu atau letakkan tanganmu di atas mulutmu dan sebagainya. Hal ini, menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara *bil-ma'na* (dengan makna).

Mengenai penelitian matan, metode yang digunakan adalah metode ma'anil. Metode ma'anil merupakan upaya pemahaman hadis dengan cara memaknai lafadh atau redaksi kata yang dipahami secara tekstual. Sehingga, hadis tersebut dapat dipahami lebih dalam lagi yaitu secara kontekstual. Adapun kandungan matan yang terdapat hadis tersebut menurut penulis memenuhi persyaratan, yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan Alquran

Dalam Alquran tidak dijelaskan secara spesifik ayat-ayat mengenai etika menguap atau menguap itu sendiri. Akan tetapi, terdapat ayat yang menjelaskan tentang mengantuk dan berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan dalam bab II bahwa menguap terjadi karena seseorang mengantuk, lelah, dan kekenyangan. Sehingga, menguap memiliki keterkaitan dengan mengantuk meskipun tidak pasti menguap itu adalah tanda seseorang mengantuk akan tetapi jika seseorang mengantuk pasti ia

menguap. Ayat tersebut adalah terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 11, yang berbunyi:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ التُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (١١)

Artinya: “(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketentraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak tanganmu (teguh pendirian).<sup>141</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan rasa kantuk kepada manusia itu untuk memberikan rasa tentram dan setelah itu Allah turunkan hujan supaya manusia dapat bersuci dan terhindar dari godaan-godaan setan, serta membuat manusia kuat dan teguh pendirian. Dalam hal ini, Allah memang memberikan rasa kantuk kepada manusia, akan tetapi Allah juga menurunkan hujan untuk bersuci (wudhu) agar terhindar dari godaan setan, salah satunya adalah pada saat menguap.

b. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Menurut penulis, hadis tentang etika menguap dalam kitab sunan Abū Dāwūd nomor indeks 5026 ini tidak bertentangan dengan akal sehat, karena Rasulullah saw., mengajarkan suatu adab atau etika pasti terdapat maksud dan tujuan di dalamnya yaitu supaya manusia dapat mencerminkan akhlak yang baik. Seperti halnya Rasulullah saw., menganjurkan menutup mulut ketika seseorang sedang menguap itu terdapat alasan: *pertama*, menutup mulut saat menguap. Jika seseorang menguap dan tidak menutup mulutnya

<sup>141</sup> Alquran, 8:11.

di depan orang lain atau orang banyak, maka hal itu merupakan perilaku yang tidak sopan dan akan sangat mengganggu. *Kedua*, setan akan masuk. Hal ini dimaksudkan bahwa setan merupakan makhluk Allah yang terbuat dari api dan tidak terlihat oleh mata telanjang manusia, lebih lagi setan suka menggoda manusia kapan saja dan di mana saja untuk menjadi temannya dan mengajak berbuat keburukan. Dengan demikian, pada saat seseorang sedang menguap secara sadar ia akan membuka mulutnya dan dalam keadaan tidak sepenuhnya sadar ia hanya fokus melepaskan kelegaannya saja dengan cara menguap tersebut dan tanpa disadari juga setan bisa masuk dari arah mana saja, sehingga pada saat mulut terbuka setan dapat mengambil celah dan memanfaatkannya untuk bisa masuk.

c. Tidak bertentangan dengan hadis lain

Selain tidak bertentangan dengan Alquran dan akal sehat, jika matan hadis dapat dikatakan *ṣāḥih*, maka matan hadis tersebut tentunya tidak boleh bertentangan juga dengan matan hadis lain yang sama derajatnya atau bahkan kualitasnya lebih *ṣāḥih*. Dalam hal ini, tidak ditemukan hadis yang bertentangan melainkan terdapat hadis yang dapat menunjang kualitas hadis ini, yaitu:

٦٢٢٣ - حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُئْبٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَّاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ، فَحَقَّقَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ

يُشَمَّتُهُ، وَأَمَّا التَّأْوُبُ: فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيُرَدِّهِ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَا،  
ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ".<sup>142</sup>

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abī Iyās, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Zī'bin, telah menceritakan kepada kami Sa'īd al-Maqburī, dari Ayahnya, dari Abī Hurairah Raḍīya Allahu 'Anhu, dari Nabi Ṣalla Allah 'Alaihi Wa Sallam: "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Ketika seseorang bersin lalu memuji kepada Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya. Adapun menguap itu dari setan. Maka tolaklah (tahanlah) semampunya. Ketika seseorang bersuara "haaaaa" maka darinya setan tertawa."

Hadis yang dikeluarkan oleh Bukhāri di atas menjelaskan bahwa menguap itu datangnya dari setan dan Allah tidak menyukainya, sehingga dianjurkan bagi siapa saja yang menguap hendaknya ditahan semampunya. Hal ini dapat dikaitkan dengan hadis yang dikeluarkan oleh Abū Dāwud dan dikuatkan lagi dengan hadis dalam shahih Muslim nomor 2995 yang disebutkan dalam takhrij hadis pada bab III bahwa apabila seseorang tidak dapat menahan mulutnya saat ia menguap maka setan akan masuk, lebih lagi jika seseorang menguap dengan mengeluarkan suara maka setan akan menertawakannya. Oleh karenanya, membiasakan diri untuk menahan mulut saat menguap agar tidak terbuka lebar dan mengakibatkan setan dapat masuk itu sangat penting. Selain itu, juga menumbuhkan akhlak yang baik yaitu dengan menutup mulut saat menguap dapat mencerminkan perilaku sopan terhadap sesama.

Berdasarkan analisis di atas, maka hadis tentang etika menguap dalam kitab sunan *Abū Dāwud* nomor indeks 5026 ini berkualitas *ṣāhiḥ*.

<sup>142</sup> Al-Ju'fi,....*Ṣaḥīḥ al - Bukhārī*, Vol. 4, 133.



### 3. Analisis Ke-*hujjah*-an Hadis

Setelah dilakukannya analisis terhadap kualitas sanad dan kualitas matan di atas sebagaimana syarat hadis yang dapat dijadikan *hujjah*, maka hadis tentang menguap dalam kitab sunan Abū Dāwud dapat dijadikan *hujjah* dan berderajat *ṣāḥiḥ li dhātihī*. Karena hadis etika menguap dalam kitab sunan Abū Dāwud ini telah memenuhi persyaratan hadis *ṣāḥiḥ* yaitu sanadnya bersambung, rawinya *‘adl* dan *ḍabīṭ*, serta matannya yang tidak mengandung *shādh* maupun *‘illat*. Sehingga, hadis ini dapat dikatakan hadis maqbul yaitu hadis yang dapat diamalkan.

#### **B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang Menguap dalam Kitab Sunan Abū Dāwud Nomor 5026**

Dalam kajian ma’anil hadis, memaknai sebuah hadis diperlukan adanya ilmu penunjang sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab II. Seperti ilmu asbabul wurud, ilmu tawarikhul mutun, ilmu lughah (bahasa), dan ilmu fahm al-hadis (hermeneutik).

Hadis tentang menguap inidikeluarkan oleh Imam Abū Dāwud, Imam Muslim, dan Imam Aḥmad sebagaimana telah dipaparkan dalam bab III dengan redaksi matan yang berbeda, akan tetapi menunjukkan makna yang sama yaitu tentang menahan mulut pada saat menguap. Dalam hadis sunan *Abū Dāwud* nomor indeks 5026 terdapat anjuran bahwa saat seseorang menguap hendaklah menahan mulutnya agar tidak terbuka. Penjelasan lebih dalam lagi mengenai cara menahan mulut dan pemaknaan terhadap hadis sunan *Abū Dāwud* akan

dijelaskan pada poin-poin yang mendukung dalam kajian ma'anil hadis di bawah ini, yaitu:

#### 1. Asbabul Wurud

Asbabul wurud adalah salah satu cara memahami hadis dari segi historis (sejarah) dengan mengetahui sebab munculnya sebuah hadis, karena hadis merupakan hasil penafsiran dari Alquran dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat kepribadian Nabi saw., merupakan perwujudan dari Alquran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>143</sup> Hadis juga berhubungan dengan tradisi atau budaya dalam masyarakat pada zaman Nabi saw., maupun para sahabat yang dijelaskan langsung oleh Nabi saw., kepada para sahabat baik melalui perbuatan, ucapan, dan ketetapanannya. Demikian juga yang disandarkan kepada para sahabat.

Adapun asbabul wurud dari hadis tentang etika menguap ini tidak bisa didapati dengan mudah, karena tidak semua hadis memiliki asbabul wurud. Namun, sebuah hadis dapat diketahui latar belakang munculnya dapat diperoleh dari adanya riwayat hadis lain. Seperti halnya hadis dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan hadis-hadis tentang menguap yang lain. seperti dalam hadis riwayat Bukhari 6223, Muslim 2995, Ahmad 11779 dan 11916, serta masih banyak lagi hadis tentang menguap yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

---

<sup>143</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 17.

Sebagai agama yang komprehensif, Islam memberikan ajaran, tata aturan hidup, dan informasi yang tidak terlepas dari akhlak dan perilaku manusia, termasuk menguap. Menguap bukanlah hal yang remeh, melainkan menguap adalah suatu perilaku manusia yang sering terjadi dan dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, Islam dengan perantara tuntunan dan petunjuk dari Nabi Muhammad saw., sebagai pedoman hidup yang salah satunya mengajarkan mengenai pengajaran adab (etika) memiliki fungsi untuk mengatur perilaku manusia, dalam hal ini adalah adab dalam menguap.

Berdasarkan isi hadis dalam kitab sunan Abū Dāwud nomor 5026 dan dikuatkan dengan hadis dalam kitab *Ṣāḥih Bukhārī* nomor 6223 bahwa hadis menguap berhubungan dengan hadis bersin dan dengan keterangan hadis-hadis yang lain dapat ditarik pemahaman bahwa hadis tentang menguap muncul ketika Nabi saw., mengajarkan tuntunan adab (perilaku) terhadap orang yang bersin dan menguap khususnya pada saat itu dan kepada manusia umumnya sebagai pedoman akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai teladan dan penyempurna akhlak manusia, maka sudah menjadi kewajiban dan tugas Nabi Muhammad saw., sebagai seorang Nabi dan Rasul utusan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya dan mengajarkannya kepada manusia. Dalam hal ini, Rasulullah memberikan edukasi mengenai adab, salah satunya adab seseorang ketika menguap.

## 2. Ilmu Lughah (bahasa)

Ilmu lughah (bahasa) merupakan ilmu yang dipelajari guna untuk memahami kaidah dalam bahasa Arab. Ilmu ini sangat penting karena hadis

menggunakan bahasa Arab dan tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual. Dalam hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam bab II, bahwa ilmu lughah meliputi ilmu nahwu, shorof, balaghah, mufradat, dan lain sebagainya.

Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam hadis tentang etika menguap terlebih dahulu akan dipaparkan arti per-kata (mufradat) yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan kitab *sharḥ*-nya yaitu kitab *'Aūn al-Ma'būd*. Berikut adalah tabel mufradat dalam hadis sunan Abū Dāwud nomor indeks 5026:

No.	Kata	Arti
1.	إِذَا	Jika
2.	تَنَاءَبَ	Menguap
3.	أَحَدُكُمْ	Salah satu diantara kalian
4.	فَلْيُمْسِكْ	Maka tahanlah
5.	الشَّيْطَانُ	Setan
6.	يَدْخُلُ	Akan Masuk

Al-Qadhi berkata: *al-Tathāub* (menguap) dengan hamzah berarti bernafas atau terbukanya mulut yang disebabkan adanya perut yang penuh akibat makan terlalu banyak (kekenyangan). Menguap menyebabkan nafas dan anggota tubuh menjadi berat, panca indera menjadi kotor, lupa, malas, dan menyebabkan jelek kefahamannya.<sup>144</sup>

Menurut para dokter, menguap adalah bukti kurangnya kebutuhan oksigen dan makanan dalam otak dan tubuh, serta melemahnya sistem pernafasan dalam menyuplai oksigen yang dibutuhkan otak dan tubuh. Hal ini terjadi ketika seseorang mengantuk, pingsan, atau sebelum meninggal. Menguap adalah menghirup udara dalam-dalam melalui mulut. Jika mulut tetap terbuka pada saat menguap, maka udara yang akan masuk akan terkontaminasi berbagai jenis bakteri dan debu. Oleh sebab itu, Nabi saw menganjurkan kepada manusia untuk menahan keinginan menguap sebisa mungkin atau menutup mulut dengan telapak tangan atau punggung telapak tangan kiri.<sup>145</sup>

Dr. Dr. H. Sagiran, Sp.B (K) KL., M.Kes menulis dalam bukunya *Mukjizat Gerakan Shalat* bahwa menguap adalah gerakan refleks memasukkan udara nafas penuh-penuh ke dalam paru-paru yang dipicu akibat kurangnya kadar oksigen darah yang masuk ke dalam otak. Namun, menguap diharuskan karena memiliki manfaat secara fisiologis, hanya saja selain anjuran dari Nabi saw., pada saat menguap diharuskan untuk menutup mulut supaya setan tidak masuk, hal ini dilakukan juga supaya debu-debu kotor yang membawa kuman-

<sup>144</sup>Abū Ṭayyib, *‘Aunul Ma’būd*, Vol. 13, 369.

<sup>145</sup>Nadiah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’an*, terj. M. Zainal Arifin, dkk (Jakarta: Zaman, 2014), 137.

kuman tidak ikut masuk. Dalam ilmu *Brain Gym*, kita belajar menguap yang berenergi yaitu memasukkan oksigen sebanyak mungkin dan mengeluarkan karbondioksida sebanyak mungkin.<sup>146</sup>

Berdasarkan penelitian yang lain mengatakan bahwa manusia menguap untuk mendinginkan otak. Dalam hal ini, akan terjadi peregangan yang sangat kuat pada seseorang, sehingga aliran darah pada leher, wajah, dan kepala dapat meningkat. Ketika seseorang mengambil nafas dalam-dalam pada saat menguap, udara dingin akan masuk ke dalam rongga *sinus* dan *arteri karotis* menuju ke otak kembali, sehingga membantu mengeluarkan hawa panas pada otak. Selain itu, menguap juga dapat terjadi pada saat seseorang kekenyangan. Hal tersebut disebabkan oleh mekanisme tubuh ketika seseorang sudah makan dan juga kebiasaan tidur malam yang buruk. Mekanisme tubuh tersebut memerlukan energi untuk melakukan fungsinya yang dihasilkan dari makananyaitu dengan memecah zat gizi pada makanan dalam sistem pencernaan untuk dijadikan glukosa dan diubah menjadi energi. Pada saat yang sama, otak melepaskan *hormon serotonin* yang menyebabkan rasa kantuk dan makanan juga mempengaruhi produksi *melatonin* di otak. Sehingga kedua hormon inilah yang menyebabkan rasa kantuk setelah makan. *Melatonin* dibuat di otak dengan mengubah *asam amino triptofan* menjadi *serotonin* dan kemudian menjadi *melatonin*.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>Sagiran, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Jakarta: Qultum Media, 2019), 193-194.

<sup>147</sup>Agus Rahmadi dan M Biomed, *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019), 83-84.

Lafadh *Fal Yumsik 'Ala Fihi* berarti maka tutuplah mulutnya dengan tangannya. Dalam hal ini, Rasulullah saw., tidak menjelaskan dalam hadisnya mengenai tangan mana yang digunakan. Akan tetapi pada umumnya suatu perkara yang buruk seperti menguap lebih baik didahulukan bagian kiri yaitu dengan menggunakan tangan kiri. Maksudnya dengan menggunakan tangan kiri yaitu bukan dengan meletakkan telapak tangan kiri, melainkan meletakkan punggung tangan kiri ke mulut, sebagaimana Al-Munawi *rahimahullah* dalam kitab *Faidhul Qadir* mengatakan:

أَيُّ ظَهَرَ كَفُّ (فَلْيَضَعْ يَدَهُ) يُسْرَاهُ كَمَا ذَكَرَهُ جَمْعٌ, وَيَتَّجِهْ أَنَّهُ لِلْأَكْمَلِ وَأَنَّ أَصْلَ السُّنَّةِ  
يَحْضُلُ بِوَضْعِ الْيَمِينِ. قِيلَ: لَكِنَّهُ يَجْعَلُ بَطْنَهَا عَلَى فِيهِ عَكْسُ الْيُسْرَى.<sup>١٤٨</sup>

“Maksudnya yaitu dengan cara meletakkan punggung tangan kiri, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ulama. Dan mereka berpandangan bahwa itu lebih sempurna. Walaupun pada asalnya yang lebih sesuai dengan sunnah adalah dengan meletakkan tangan kanan, sebagaimana dalam hadis disebutkan “maka letakkanlah tangannya..” namun (jika dengan tangan kanan) maka dengan meletakkan telapaknya, tidak sebagaimana jika menggunakan tangan kiri.”

Dalam kitab syarah *'Aūn al-Ma'būd* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Fainna al-Shaithona Yadkhulu* “setan akan masuk” adalah kadang kala setan benar-benar akan masuk atau kadang kala setan akan menggoda manusia. Syekh Hafidh berkata pada syarahnya Imam Turmudzi kebanyakan riwayat pada hadis mengatakan bahwa menguap itu mutlak, dapat terjadi di manapun tempatnya dan apapun keadaannya, baik dalam keadaan shalat ataupun tidak dalam keadaan shalat. Namun, terdapat riwayat yang lain mengatakan bahwa menguap hanya terjadi dalam keadaan shalat yang apabila mulutnya terbuka

<sup>148</sup>Muhammad ‘Abdurrouf Al-Munawi, *Faidhul Qadir Syarah AL-Jami’ Ash-Shoghir*, Vol 1, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2001), 404.



maka harus ditutup, jangan sampai terbuka lebar-lebar karena itu adalah kesempatan setan untuk masuk ke dalam tubuh dan jangan sampai bersuara “haa” karena setan akan menertawakannya. Hal ini juga ditangguhkan kepada muqayyadnya bahwa baik dalam keadaan shalat atau tidak, jika seseorang sedang menguap maka lebih baik mulutnya ditutup. Setan sangat kuat dalam menggoda seseorang, karena sesungguhnya setan akan terus menggoda manusia sampai hari kiamat. Apalagi ketika ia dalam keadaan shalat, hal ini agar manusia lalai dalam shalatnya, tidak khusyuk, dan menjadikan shalat itu tidak sah. Oleh karenanya, jika seseorang terpaksa harus menguap dalam keadaan shalat maka harus ditahan semampunya, jika tidak bisa maka harus ditutup menggunakan tangan ataupun benda yang lainnya. Namun, pada keadaan selain shalat juga dianjurkan demikian.<sup>149</sup>

Dalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa masuknya setan ke tubuh manusia itu ada dua bagian, yaitu:

1. Masuknya dengan mengganggu

Setan masuk dalam tubuh manusia melalui aliran darah sampai membisiki hati dan dada, mengganggu dengan sesuatu yang menjadikan manusia lalai dari amal soleh, sehingga ia lupa akan pekerjaan yang dilakukan dan yang hendak dilakukan.

2. Sentuhan yang menggerakkan

Dalam hal ini, setan menerobos ke dalam tubuh manusia dengan melakukan *wakhz* yaitu menusuk dari dalam tubuh sampai menembus

---

<sup>149</sup>Abū Ṭayyib, ‘*Aunul Ma’būd*, Vol. 13, 369-370.



hingga keluar dan melakukan sentuhan *istihwazyaitu* seseorang yang dikelilingi setan dari segala sudut. Sebagian dari mereka ada yang mengganggu, menyembur, bahkan menguasainya terhadap orang yang tidak ber-*ta'awwudz* dan doa. Seseorang yang telah dikuasai setan akan kebingungan, ia tidak dapat membedakan mana yang makruf sehingga ia menganggap yang mungkar. Begitupun sebaliknya, ia tidak dapat mengetahui yang mungkar sehingga ia menganggap yang makruf. Sehingga, manusia dalam keragu-raguan dan mengerjakan sesuatu tanpa tujuan, bahkan ia senang mengerjakan sesuatu yang bukan keinginannya karena setan menguasainya.<sup>150</sup>

Adapun pemahaman hadis tentang menguap yang dijelaskan dalam kitab syarah '*Aunul Ma'būd* juga dijelaskan dalam kitab syarah *Riyadhus Shalihin* yang merupakan penjelasan dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 2995 dan termasuk dalam takhrij hadis yang dibahas dalam penelitian ini. Kandungan hadisnya adalah: 1) menguap berasal dari setan dan mendorong manusia dalam kemalasan. 2) Menguap mengajak kepada nafsu syahwat yang merupakan jerat tipu daya setan yang disebabkan badan yang cukup berat dan penuh dengan makanan, serta cenderung kepada kemalasan. 3) keadaan menguap adalah keadaan yang paling baik bagi setan dalam mengganggu manusia karena setan selalu mencari kelengahan manusia sehingga dapat menghinakannya, masuk ke dalam mulutnya, dan menertawakannya. 4)

---

<sup>150</sup>Ali Murtadha As-Sayyid, *Bagaimana Menolak Sihir dan Kesurupan Jin?*, terj. Abd. Rohim Mukti (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 77-81.

Bimbingan dalam mencegah tipu daya setan yaitu dengan menutupkan tangan ke mulut pada saat menguap.<sup>151</sup>

### C. Analisis Implementasi Hadis tentang Menguap dalam Norma Masyarakat Modern Menggunakan Pendekatan Budaya

Seperti yang sudah dikaji pada bab sebelumnya bahwa menguap merupakan kajian yang belum banyak orang mengkajinya. Termasuk dalam penelitian ini, hadis yang membahas tentang menguap yang dikhususkan pada hadis yang terdapat dalam kitab sunan *Abū Dāwud* nomor Indeks 5026 merupakan pengetahuan baru dalam memberikan trobosan untuk memperdalam kajian tentang menguap.

Adapun analisis mengenai implementasi hadis tentang menguap dalam norma masyarakat modern menggunakan pendekatan budaya akan dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Analisis hadis tentang menguap

Hadis mengenai etika menguap dalam kitab hadis bertempat pada bab adab dan berdasarkan penjelasan dalam hadis Nabi saw., etika yang harus dilakukan seseorang pada saat menguap adalah sebagai berikut:<sup>152</sup>

- a) Berusaha untuk menahan semampunya pada saat menguap, karena setan akan masuk.
- b) Jika tidak mampu, maka tutuplah dengan tangan dan hindari membuka mulut lebar-lebar.

<sup>151</sup>Abu Usamah Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 312.

<sup>152</sup>Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etia Muslim Sehari-hari*, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Fithrah, 2011), 637-638.

- c) Jangan melepaskan menguap dengan besuara “haah...” karena setan akan menertawakannya.

Tuntunan adab yang diberikan Rasulullah saw terkait etika menguap bukan hanya suatu ajaran yang muncul tanpa sebab dan tujuan karena Rasulullah saw, merupakan utusan Allah swt sebagai penyempurna akhlak manusia, sehingga tugas beliau adalah memberikan petunjuk, ajaran, atau tuntunan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar (sulit), termasuk di dalamnya tuntunan adab (etika) menguap. Dalam syarah aunul ma’bud dijelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan kepada manusia agar menutup mulut ketika ia menguap karena dikhawatirkan setan akan masuk ke dalam mulutnya, baik setan tersebut benar masuk ke dalam mulut atau usaha setan dalam menggoda manusia. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan bahwa untuk selalu berhati-hati dalam berperilaku karena setan dapat menggoda manusia dari arah mana saja dan menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan yang keji dari hal yang kecil sekalipun seperti pada saat menguap.

Selain itu, cara yang dapat dilakukan agar mulut tidak terbuka pada saat menguap adalah dengan menahannya agar tidak terbuka, gigi ditekan ke bibir, meletakkan tangan pada mulut, dan dapat dilakukan dengan meletakkan kain atau yang lainnya pada mulut. Hal tersebut dilakukan karena ketika seseorang menguap maka perubahan akan terjadi pada wajah seseorang menjadi sangat buruk dan tidak layak jika terlihat oleh orang lain. Selanjutnya, bahwa menguap merupakan keadaan refleks berupa tarikan nafas dalam-dalam dan

membuangnya melalui mulut dan apabila seseorang tidak menutup mulutnya kemungkinan virus atau bakteri dapat masuk melalui mulut dan itu dapat membahayakan dirinya. Maka dari sinilah tujuan dari hadis etika menguap yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

## 2. Analisis implementasi hadis etika menguap dalam norma masyarakat modern

Mengamalkan sebuah hadis dan mengikuti sunnah Nabi saw., merupakan tanda cinta seorang hamba kepada Allah dan kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad saw., yang telah mengantarkan umatnya keluar dari zaman jahiliyyah (kebodohan), karena hadis merupakan pedoman hidup yang kedua setelah Alquran. Nabi Muhammad saw., merupakan *uswah hasanah* yang diutus untuk mengatur segala yang ada di bumi termasuk akhlak manusia, serta Rahmatallil ‘Alamiin. Sebagaimana yang tertuang dalam Alquran surah Al-Anbiya’ ayat 107 dan Al-Ahzab ayat 21. Dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Baihaqī dari Abū Hurairah Raḍiyallahu ‘Anhu:

٢٠٧٨٢ - أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "

..... dari Abī Hurairah Raḍiyallahu ‘Anhu berkata: bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”<sup>153</sup>

Dalam ayat Alquran dan hadis di atas jelas bahwa Rasulullah saw., adalah contoh teladan yang baik bagi manusia juga penyempurna akhlak manusia.

Sehingga, patutlah seorang hamba yang taat kepada Allah, juga taat kepada

<sup>153</sup> Abī Bakar Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn ‘Alī al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, Vol. 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), 232.

Nabi Muhammad saw., Salah satunya dengan cara mengamalkan sunnah-sunnahnya, karena Allah sangat mencintainya. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abī Hurairah dalam kitab ṣāḥiḥ Bukhārī:

٦٥٠٢ - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ "

“.....dari Abī Hurairah Raḍiyallahu ‘Anhu berkata: bahwa Rasulullah saw., bersabda: dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, sehingga aku mencintainya...”<sup>154</sup>

Berbicara mengenai amalan sunnah, etika yang perlu dilakukan seseorang pada saat menguap itu merupakan bagian dari amalan sunnah yang sudah diajarkan Rasulullah saw., baik pengaruhnya untuk dirinya sendiri maupun pengamalan etika jika bersama orang lain.

Adab atau etika dapat diajarkan sejak dini supaya hal tersebut melekat pada dirinya dan dapat menjadi kebiasaan yang baik, salah satunya yaitu etika saat menguap. Meskipun menguap adalah hal yang sepele dan tidak banyak orang memperhatikannya, namun etika pada saat menguap perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan bermasyarakat. Karena menguap adalah perbuatan yang sangat disenangi oleh setan dan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan timbal

<sup>154</sup> al-Ju'fi, *Ṣāḥiḥ al - Bukhārī*, Vol. 8,... 105.

balik dari orang lain. Sehingga perlunya menjunjung etika agar seseorang dapat berperilaku sopan santun kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki aturan yang disebut dengan norma. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa norma sendiri memiliki banyak macam dan bentuknya. Sehingga dalam bahasan mengenai etika, baik etika terhadap diri sendiri maupun orang lain, etika menguap dapat diatur dalam norma agama, kesusilaan, serta kesopanan yang mana merupakan norma yang dapat dikatakan bersifat formal maupun informal tergantung norma yang diatur dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi, pada umumnya bahasan mengenai adab atau etika, seperti etika menguap ini dapat diatur oleh pribadi masing-masing sesuai dengan ajaran agama dan nilai kesopanan. Etika ini juga dapat dikelompokkan dalam norma yang bersifat informal yaitu norma yang tidak tertulis. Etika menguap adalah tutunan adab yang diajarkan Rasulullah saw., yang termasuk salah satu dalam norma masyarakat yang apabila seseorang melanggarnya hanya akan mendapatkan teguran saja (norma *cara/usage*). Sehingga, menurut hemat penulis, etika menguap yang diajarkan oleh nabi saw., merupakan salah satu adab yang mengajarkan suatu perilaku yang dapat dilakukan dengan kesadaran masing-masing individu agar terciptanya kenyamanan dalam hidup bermasyarakat dan nilai seseorang dalam bertingkah laku yang baik.

3. Analisis implementasi hadis tentang menguap dengan menggunakan pendekatan budaya

Budaya dapat dijadikan ilmu pendekatan dalam memahami hadis. Karena hadis bukan hanya disabdakan sebatas penjelas bagi Alquran dan perintah dari Nabi saw., akan tetapi juga penjelasan adanya pengetahuan akan budaya orang terdahulu baik dari segi pemikiran, hasil karya manusia, tradisi, seni, dan sebagainya. Sama halnya dengan menguap, dalam hal ini tinjauan budaya tentang menguap dalam penelitian yang ditulis oleh walusinski yang berjudul “*The Mystery Of Yawning Physiology and Disease*” dengan melalui perbandingan pandangan dalam budaya Arab, Eropa, dan India adalah sebagai berikut:<sup>155</sup>

a) Budaya Arab

Pada tahun 1921, Pierre Saintyves mensurvei kepercayaan budaya terkait makna menguap. Menurutnya, Islam melihat menguap merupakan tanda setan memasuki tubuh, sedangkan bersin merupakan tanda setan meninggalkan tubuh. Nabi saw., mengatakan bahwa Setan berusaha mengalihkan perhatian umat beriman dalam doa. Ini adalah cara Allah menguji mereka yaitu dengan cara setan mengalihkan perhatian dengan mendominasi pikiran mereka dan menyusup dalam pikiran mereka selama doa. Cara yang lain adalah dengan membuat mereka menguap untuk mengalihkan perhatian dari doa-doa mereka. Nabi saw., menginformasikan bahwa menguap didorong oleh Setan. Oleh karenanya, Nabi saw., memberikan perintah untuk menghindarinya apabila memungkinkan, namun ketika sudah tidak bisa ditahan maka harus

---

<sup>155</sup>O. Walusinski, *The Mystery Of Yawning in Physiology and Disease*, Vol 28, 2010.



menutup mulut dengan tangan. Saintyves juga menulis bahwa menurut Ibn Battal, menguap dikaitkan dengan setan karena setan ingin kita menguap dan menikmatinya dan membuat wajah kita terlihat konyol. Sedangkan untuk meletakkan tangan di atas mulut berlaku ketika mulut sudah terbuka karena setan akan masuk. Di Maroko, seseorang akan meletakkan tangan mereka di depan mulut mereka yang menganga karena jika tidak, diyakini, setan akan buang air kecil ke dalam mulut mereka.

b) Budaya Eropa

Dalam budaya Eropa, meyakini bahwa jiwa mereka meninggalkan tubuh mereka ketika mereka bersin atau menguap. Seseorang akan mengatakan 'Tuhan memberkatimu' kepada mereka yang bersin. Sedangkan, bagi mereka yang menguap, maka mereka akan membuat tanda salib di mulutnya. Di Austria, ketika bayi yang menguap tidak dapat melakukan tanda salib, orang yang lebih tua akan melakukan gerakan ini di depan mulut bayi untuk mencegah penyakit dan nasib buruk.

c) Budaya India

Di India, "buths" atau yang disebut dengan roh diyakini lebih suka memasuki tubuh melalui mulut. Oleh karenanya, menguap sangat berbahaya karena memiliki 2 resiko yaitu apakah "buths" tersebut menembus tubuh melalui tenggorokan atau sebagian jiwa lolos dan akan sangat sulit untuk menangkapnya kembali. Maka, hal yang perlu dilakukan adalah untuk meletakkan tangan di depan mulut dan berkata "Narayan! (Ya Tuhan!)" atau jentikan jari untuk mengusir roh jahat.



Selain budaya-budaya pada negara-negara di atas, dalam budaya di negara Indonesia juga diterapkan mengenai etika seseorang saat menguap seperti seseorang di larang untuk menguap di depan publik, karena hal tersebut dianggap kurang sopan dan jika terpaksa harus menguap maka harus menutup mulut.<sup>156</sup>

Menurut hemat penulis, meskipun pada zaman sekarang ini implementasi terhadap hadis etika menguap sudah diterapkan jika dilihat dari aspek budaya pada masyarakat. Namun, jika dilihat kembali pada individu masing-masing masih banyak kekeliruan di dalamnya. Sebagian orang bersandar kepada permohonan perlindungan dari setan yaitu dengan membaca ta'awudz ataupun dzikir yang tidak disyariatkan oleh Nabi saw sehingga ia meninggalkan sunnah-sunnah yang Nabi saw perintahkan ketika seseorang menguap dan bahkan sebagian yang lain menikmatinya hingga bersuara yang menurut hadis Nabi saw, hal tersebut merupakan sebuah larangan sebab setan akan menertawakannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>156</sup>Rika Promalessy, *Pemanasan Global* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 58.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian terhadap hadis tentang etika menguap dalam norma masyarakat modern yang diriwayatkan oleh Imam *Abū Dāwud* dalam kitabnya yaitu sunan *Abū Dāwud* nomor indeks 5026 telah diperoleh beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yaitu:

1. Berdasarkan pemaparan data-data penelitian terhadap hadis tentang menguap riwayat Abu Dawud baik dari segi sanad maupun matan, bahwasannya hadis tentang menguap dalam kitab sunan Abū Dāwud dapat dijadikan *ḥujjah* dan berderajat *ṣāḥiḥ li dhātihī*. Karena hadis etika menguap dalam kitab sunan Abū Dāwud ini telah memenuhi persyaratan hadis *ṣāḥiḥ* yaitu sanadnya bersambung, rawinya *‘adl* dan *ḍabīṭ*, serta matannya yang tidak mengandung *shādh* maupun *‘illat*. Selain itu, tidak bertentangan dengan Alquran, akal sehat, dan hadis shahih yang lainnya. Sehingga, hadis ini dapat dikatakan hadis maqbul yaitu hadis yang dapat diamalkan.
2. Adapun mengenai pemaknaan hadis tentang menguap dapat dilihat dari tiga poin, yaitu *Pertama*, dilihat dari segi asbabul wurudnya, hadis ini tidak diketahui pasti mengenai sebab munculnya, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menguap juga memiliki keterkaitan dengan hadis bersin dan dengan menarik kesimpulan dari hadis-hadis yang lain dapat memberikan pemahaman bahwa hadis tentang menguap muncul sebab adanya Nabi saw.,

memberikan ajaran tuntunan adab pada saat itu sebagai pedoman akhlak dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan saat ini. *Kedua*, mengenai pemaknaan lafadh *al-Tathāub* (menguap) dengan hamzah berarti bernafas atau terbukanya mulut yang disebabkan adanya perut yang penuh akibat makan terlalu banyak (kekenyangan). Lafadh *Fal Yumsik 'Ala Fiihi*, diartikan dengan menutup mulut bisa menggunakan telapak tangan atau punggung telapak tangan kiri atau dengan benda yang lain seperti kain, dan lain-lain. Sedangkan, Maksud lafadh *Fainna al-Shaithona Yadkhulu* “setan akan masuk” diartikan dengan setan masuk atau mengganggu.

3. Hadis etika menguap dan implementasinya dalam norma masyarakat modern diatur dalam norma agama, kesusilaan, dan kesopanan. Selain itu, etika menguap termasuk dalam aturan yang apabila seseorang melanggarnya hanya akan mendapatkan teguran saja (norma cara/*usage*). Menurut penelitian dengan menggunakan pendekatan budaya bahwa hadis etika menguap memiliki keterkaitan dengan budaya yaitu: 1) dalam budaya Arab, masyarakat mengikuti ajaran Nabi saw., yaitu dengan menahannya jika tidak mampu maka harus menutup mulut dengan tangan. 2) dalam budaya Eropa, jika seseorang menguap maka ia akan membuat tanda salib di mulutnya dapat disamakan dengan menutup mulut, dan 3) dalam budaya India, jika seseorang menguap maka ia akan meletakkan tangan di depan mulut dan berkata “Narayan! (Ya Tuhan!)” atau jentikan jari Sedangkan 4) dalam budaya di Indonesia, seseorang dilarang untuk menguap di depan publik, karena hal tersebut dianggap kurang

sopan dan jika terpaksa harus menguap maka harus menutup mulut. Namun demikian, semua itu kembali kepada individu masing-masing.

#### **B. Saran**

Peneliti meyakini bahwa penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya penelitian baru yang dapat melanjutkan dan mengembangkan lebih detail dan luas mengenai penelitian terkait adab menguap ini dari berbagai aspek keilmuan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Azdi, Abū Dāwud Sulaimān Ibn al-Ash'ath Ibn Ishāq Ibn Bashīr Ibn Shadād Ibn 'Amru. *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 5. Bairūt:Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- al-Baihaqī. Abī Bakar Aḥmad Ibn al-Ḥusain Ibn 'Alī. *Sunan al-Kubrā*. Vol. 10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- al-Ju'fi, Muhammad Ibn Ismā'īl Abu 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al - Bukhārī*, Vol. 8. Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.
- al-Mizzi, Jamāl al-Ddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al- Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al- Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, vol. 9. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al- Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, vol. 12. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- *Tahdhīb al- Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, vol. 17. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1992.
- Al-Munawi, Muhammad 'Abdurrouf. *Faidhul Qodir Syarah AL-Jami' Ash-Shoghir*. Vol 1. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Muzaidi, Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan. *Panduan Etia Muslim Sehari-hari*, terj. Najib Junaid i. Surabaya: Fithrah, 2011.
- al-Quraish, Abi Ḥasan Muslim Ibn Hajjāj Ibn Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4. Riyādl: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, T.th.
- al-Shāfi'ī, Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly ibn Ḥajar Syihāb al-Din al-'Asqalānī. *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996.
- *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996.
- al-Shaibānī, Abū 'Abd Allah Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥambal Ibn Hilāl Ibn Asad. *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, Vol. 18. T.t: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Abdullah, Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Insan Cemerlang, 2005.

- Ahmad, Jumal. *Hadis dan Ilmu Hadis Perspektif Ahlusunnah dan Syiah*. Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol 6, No.1, January-June 2018.
- Al-Furaih, Syaikh Abdullah bin Hamoud. *Sunnah Rasulullah Sehari-hari*. terj. Muhammad Yasir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhush Shalihin*, terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Amin, Saifuddin. *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Anggraini, Ade Rizki. "Implementasi Penanaman Adab (*Ta'dib*) Pada Anak Usia Dini di Kuttab Darussalam Yogyakarta". Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- As-Sayyid, Ali Murtadha. *Bagaimana Menolak Sihir dan Kesurupan Jin?*, terj. Abd. Rohim Mukti. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT . Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdil Aziz. *Kumpulan Adab Islami: Etika Seorang Muslim Sehari-hari*, terj. Abu Zakaria Al-Atsary. Jakarta: Griya Ilmu, 2007.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring Edisi V 2016*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses 15 Juli 2021.
- Badri, Muhammad Arifin. dkk. "*Haram Halal Bisnis Online*" Majalah Pengusaha Muslim, Edisi 09, Vol. 31.2012.
- Baharuddin, M. Achwan. *Visi-Misi Ma'ani al-Hadith dalam Wacana Studi Hadith*. Jurnal Tafqquh, Vol. 2, No. 2, Desember 2014.
- Bahri, Idik Saeful. *Cyber Crime Dalam Sorotan Hukum Pidana*. Bahasa Rakyat, 2020.
- Biomed, Agus Rahmadi dan M. *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2019.
- Burhan, Asmawati. *Buku Ajar Etika Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Devi, Aulia Diana. *Studi Kritik Matan Hadis*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis, Vol. 14, No. 2, Desember 2020.

- Fadhilah, Nur. *Ma'anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.
- Fauziah Cut. *I'tibār Sanad dalam Hadis*. Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Gischa, Serafica. "Mengapa Kita Menguap?", <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/04>, Diakses 19 Juni 2021.
- Hanafi. *Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol 4, No. 1, 2017.
- Hanifah, Nurdinah. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016.
- Hasibuan, M. Nur Prabowo Setyabudi dan Albar Adetary. *Pengantar Studi Etika Kontemporer*. Malang: UB Press, 2017.
- Hasibuan, Nurhadi, Sri Wahyuni. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 4, No. 1, Juni 2018.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Jad, Syekh Ahmad. *Panduan Lengkap Shalat Wanita Sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Depok: Sakinah, 2021.
- Jamaruddin, Shabri Shaleh Anwar dan Ade. *Takhrij Hadis: Jalan Manual dan Digital*. Riau: Zaher Publisher, 2018.
- Jirzanah, *Aksiologi Sebagai Dasar Pembinaan Kepribadian Bangsa dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Kinas, Muhammad Raji Hasan. *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nab*, terj. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul Hasan, dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2012.
- Linarwati, Mega. dkk. *Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam*



- Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus*, Journal Of Management, Vol 2, No. 2, 2016.
- Machsun, Thoha. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan*, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, 2016.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Morrisan, *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- MZ, Barsihannor. *Pemikiran Abū Dāud Tentang Penulisan Hadis*. Jurnal Al-Nasrulloh, Muhammad. *Kisah-kisah Inspiratif Sahabat Nabi: Meneladani Perjalanan Hidup Generasi Terbaik Umat Nabi Saw*. Kediri: Lirboyo Press, 2020.
- Nasrulloh. *Eksistensi Hadis Nabawy: Dari Nalar Otoriter Menuju Otoritatif*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Nurdin, Indra Fajar. *Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 1. 2015.
- Promaleassy, Rika. *Pemanasan Global*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Provine, Robert R. *Yawning: The yawn is primal, unstoppable and contagious, revealing the evolutionary and neural basis of empathy and unconscious behavior*. Journal American Scientist, Vol. 93, No. 6, November-December 2005.
- Putri, Arum Sutrisni. “Empat Norma dalam Masyarakat”, [https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/26/Diakses 14 April 2021](https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/26/Diakses%2014%20April%202021).
- Rani, Rano Indradi Sudra, Dstri Maya. dkk, *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan dalam Praktik Kebidanan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Riksani, Ria. *Dari Rahim Hingga Besar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2013.
- Rizik, Miftahur. dkk. *Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi*. Jurnal literasiologi, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2021.



- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Ruman, Yustinus Suhardi. *Keteraturan Sosial, Norma, dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis*, Jurnal Hukum Prioris, Vol. 2, Nomor 2, 2009.
- Sagiran. *Mukjizat Gerakan Shalat*. Jakarta: Qultum Media, 2019.
- Samsurizal. *Tafsir Hadits Al-Jam'u Wat Taufiq: Pemaknaan Hadis Berdasarkan Tema dalam Kitab Hadits Kutubut Tis'ah*. Malang: Edulitera, 2019.
- Sulaiman, *Asbabul Wurud Hadits. Suatu Kajian Tentang Faktor Dan Urgensi Asbabul Wurud Hadis*. Jurnal Sintesa Vol 15, No. 2, Tahun 2016.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Suryawati, Kun Maryati dan Juju. *Sosiologi: Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Susanti, A'an Efendi dan Dyah Ochtoririna. *Logika & Argumentasi Hukum*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Teive, Helio A. G. dkk. *Yawning in neurologi: a review*, Journal of Arq. Neuropsiquiatr, 2018.
- Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*, terj. Zaenal Arifin, Nurkaib, Iman Firdaus, dan Nur Hizbullah. Jakarta: Zaman, 2013.
- Thian, Alexander. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Walusinski, O. *The Mystery of Yawning in Physiology and Disease*. Front Neurol Neurosci. Basel, Karger, Vol.28, 2010.
- Weruin, Urbanus Ura. *Teori-teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol 3, No.2, Oktober 2019.
- Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.